

LAPORAN PENELITIAN

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN KEISLAMAN KEBANGSAAN DAN KEMADURAAAN
(*PROPHETIC LEADERSHIP, MANAGEMENT & LOCAL WISDOM*)
DI SDIT ABFA INTERNASIONAL PAMEKASAN**



IAIN MADURA

Oleh :

Dr. H. ATIQULLAH, S. Ag., M.Pd.

NIP. 197305041999031015

NIDN. 2004057302

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MADURA**

2018

Laporan Penelitian

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN KEISLAMAN KEBANGSAAN DAN KEMADURAAN
(*PROPHETIC LEADERSHIP, MANAGEMENT & LOCAL WISDOM*)
DI SDIT ABFA INTERNASIONAL PAMEKASAN**




**Dr. H. ATIQULLAH, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197305041999031015
NIDN. 2004057302**

**ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MADURA
2018**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

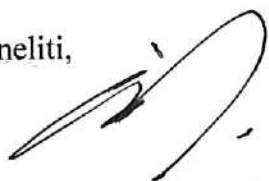
1. Judul Penelitian : Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Keislaman Kebangsaan dan Kemaduraan (*Prophetic Leadership, Management & Local Wisdom*) di SDIT ABFA Internasional Pamekasan
2. Jenis Penelitian : Madya
3. Kategori : Individual
4. Peneliti
 - a. Nama : Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M. Pd
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 04 Mei 1873
 - c. Pangkat/Gol?NIP : Lektor Kepala/IVa/197305041999031015
 - d. PTAI : IAIN Madura
5. Lokasi Penelitian : SDIT ABFA Internasional Pamekasan
6. Waktu Penelitian : 4 bulan 7 hari (25 Januari s/d 31 Mei 2018)
7. Biaya yang diperlukan : 21.000.000,- (*dua puluh satu juta rupiah*)

Menyetujui
Kepala P3M,


Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I
NIP. 196504251991031004

Pamekasan, 29 Mei 2018

Peneliti,


Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305041999031015

Mengetahui
Rektor IAIN Madura,



Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag
NIP. 196901011994031008

ABSTRAK

Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd, 2017. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Keislaman Kebangsaan dan Kemaduraan (*Prophetic Leadership, Management & Local Wisdom*) di SDIT ABFA Internasional Pamekasan".

Kata Kunci : penguatan pendidikan karakter, kearifan profetic, kebangsaan dan local wisdom, strategi, implementasi, output

Akhlaq Nabi saw. dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam menjadi *core values* bagi tersemainya anak didik yang berkarakter, karena karakter kenabian dan kerasulan Muhammad saw. senantiasa aptudate bagi semua peradaban; menjadi *qudwah* dan *inspirasi* bagi kehidupan umat manusia khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam mengukir karakter setiap anak tentu yang paling mpuni dalam mendidikkan karakter ini adalah melalui dunia persekolahan (*madrasiyah*), baik terintegrasi maupun dalam bentuk program khusus guna menguatkan karakter anak didik. Sedangkan integrasi yang dimaksud adalah integratif dalam materi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Disinilah dunia pendidikan mempunyai andil strategis dalam mewujudkan masyarakat berkarakter. Penelitian ini mencoba menyajikan model pendidikan karakter di SDIT Abdurrahman Bil Faqih Pamekasan Internasional, dari lembaga ini dapat kita mendeskripsikan pendidikan karakter berdasarkan kearifan-kearifan model yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan *prophetic* atau kenabian Muhammad SAW. serta kearifan-kearifan budaya masyarakat Madura; *bhupak, bhabhuk, ghuruh, rathoh*, yaitu suatu simbol kepatuhan masyarakat pada orang tua, para tokoh agama dalam hal ini kyai dan pemerintah.

Terdapat 4 permasalahan yang kaji dalam penelitian ini; *pertama*, strategi dan model penguatan pendidikan karakter, *kedua* adalah implementasi model penguatan pendidikan karakter, *ketia* hasil (*output*) penguatan pendidikan karakter, dan *keempat* faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi yang bersifat holistik-integralistik, guna memperoleh data secara *holistic* dan *integratif*, dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi partisipan (*participant observation*), studi dokumentasi (*study of documents*) dan *FGD*, kemudia dilakukan analisis model interaktif.

Dari proses penelitian, maka ditemukan hasil berikut; *pertama*, bahwa strategi harus dimulai dari seorang pendidik berkarakter baik sebagai power positif dan kepercayaan bagi pengembangan anak didik. Pengembangan karakter harus menjadi tujuan utama yang bertumpu pada karakter-budaya agama Islam, budaya bangsa dan masyarakat setempat (*local wisdom*). Sedangkan upaya strategis pengembangan karakter di SDIT ABFA Internasional terdapat dua model; integratif dan mentoring. Secara Integratif yaitu upaya formal yang secara langsung *inglude* dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan mentoring adalah program penguatan karakter dilakukan secara tidak langsung dalam kegiatan di luar pembelajara berupa layanan khusus meliputi; a). program *mabit* (mengingat) di ma'had dan di sekolah, b), Malam panggung gembira, c). *Arabic Day* dan *English Day* dalam ILC (*Internasional Lingua Couse*), d). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat).

Kedua, secara implementatif penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran tematik dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter agar tujuan utama pendidikan dapat tercapai secara holistik yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*. Sedangkan implementasi mentoring sebagai upaya penguatan melalui pembiasaan dan penunjang agar secara spesifik dapat menggali potensi dan karakter anak didik yang sesungguhnya, berupa potensi-potensi; a). penggalian potensi karakter yang berbasis keagamaan (*religous*), b). penggalian potensi karakter yang berbasis kebangsaan, c). penggalian potensi karakter yang berbasis budaya lokal (*local wisdom*) sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura “engki-punten dan perphesan”, d). penggalian potensi karakter yang berbasis lingkungan, e). penggalian potensi karakter yang berbasis *leadership*, f). penggalian potesni karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif.

Keiga, output, nilai dan prestasi siswa dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dapat dilakukan melauai; a). evaluasi dan penilaian akademik terhadap hasil ujian untuk masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas / PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masng-masing siswa yang bersifat autentik, b). Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreatifitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian / kebersihan berupa nilai kualifikasi, dan c). penilaian terhadap kegiatan diluar program pembelajaran sebagai penunjang prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur’an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur’an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional Lingua Couse (ILC) berua pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif sebagaimana pada laporan nilai dan rubrik penilaian dalam buku prestasi.

Keempat adalah faktor-faktor yang berpengaruh pada implementasi dan keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional yaitu ; a). SDM di SDIT ABFA Internasional cukup mempuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestas anak-anak didik, b). Sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pengutan prestasi karakter non akademik, masih relatif. Dan c). Belum adanya pedoman-pedoman penyelenggaraan program secara administratif sehingga dimungkinkan pada saat pelaksanaan terdapat kesulitan untuk mengetahui standar lulusan yang terukur.

Berdasarkan hasil penelitian penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, maka direkomendasikan tiga hal penting, yaitu; a). Secara kelembagan, hendaknya tetap mencaga konsistensi, kompetensi dan kinerja sumber daya guru dan tenaga kependidikan lainnya agar program pendidikan yang berbasis karakter yang selama ini dikembangkan semakin memberikan makna - positif bagi penguatan pendidikan karakter anak didik berbasis kearifan keislaman, kebangsaan dan kemaduraan (*personal prophetic leadership & local wisdom*), b). lembaga hendaknya meningkatkan dan mengembang sarana dan prasarana pendukung utama perpustakaan sekolah yang memadahi, kenyamanan, kesehatan, kerapian dan kebersihan lingkungan agar prestasi akademik, non akademik maupun bidang-bidang karakter lain terpelihara dan terarah dalam ikut mempersiapkan generasi emas yang bermartabat, dan c). lembaga hendaknya segera menyusun pedoman-pedoman pendidikan karakter, khususnya program diluar pembelajaran sehingga dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan referensi dan arah tujuan berdasarkan pedoman yang pakem[]

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur *Al-Hamdulillahirobbil 'alamien*, kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat karunia-Nya, laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Salam sholawat kepada sayyidina Muhammad saw sang pencerah kehidupan dunia ini, serta pada keluarganya sehingga sfaatnya dapat menuntun kita selaku umatnya. Amien.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, *pertama* kepada pimpinan IAIN Madura, khususnya Kepala P3M yang telah memfasilitasi penelitian ini. *Kedua*, kepada para informan yang telah memberikan informasi penting dalam menyelesaikan penelitian tentang Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Keislaman Kebangsaan dan Kemaduraan (*Prophetic Leadership, Management & Local Wisdom*) Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Sdit Abdurrahman Bil Faqih Internasional Pamekasan Madura.

Dengan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dan bagi IAIN Madura terutama dalam upaya membangun pendidikan karakter di sekolah dasar Islam SDIT ABFA Internasional yang lebih bermakna bagi masyarakat dimasa-masa yang akan datang serta senantiasa dalam pembangunan bangsa yang lebih luas menuju masyarakat yang berkarakter.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Pamekasan, 29 Mei 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
LEMBAR PENGESAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

	halaman
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Signifikansi Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah ..	8
B. Strategi dan Model Penguatan Pendidikan Karakter berbasis <i>Personal Prophetic Leadership</i>	15
C. Implementasi Model Penguatan Pendidikan Karakter berbasis <i>Personal Prophetic Leadership</i> di Sekolah	18
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dalam Penelitian	23
B. Kehadiran Peneliti	25
C. Lokasi Penelitian	25
D. Sumber Data	26
E. Pengumpulan Data	26
F. Analisa Data	27
G. Tehnik Uji Keabsahan Data	27
H. Prosedur Pelaksanaan	28
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum SDIT ABFA Internasional	29
B. Paparan Data, Analisis dan Temuan Penelitian	33
1. Strategi dan Model Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT ABFA Internasional	33

2. Implementasi Model Penguatan Pendidikan	
Karakter di SDIT ABFA Internasional	41
3. Hasil (<i>output</i>) Penguatan Pendidikan	
Karakter di SDIT ABFA Internasional	54
4. Faktor-faktor yang berpengaruh Pada	
Implementasi Model Penguatan Pendidikan	
Karakter di SDIT ABFA Internasional	61
C. Pembahasan	63
1. Strategi dan Model Penguatan Pendidikan	
Karakter di Sekolah	63
2. Implementasi Model Penguatan Pendidikan	
Karakter	65
3. Hasil (<i>output</i>) Penguatan Pendidikan	
Karakter	68
4. Faktor-faktor yang berpengaruh Pada	
Implementasi Model Penguatan Pendidikan	
Karakter	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran dan Rekomendasi	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BANI PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlaq Nabi saw. dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam menjadi *core values* bagi tersemainya anak didik yang berkarakter, karena karakter kenabian dan kerasulan Muhammad saw. senantiasa aptudate bagi semua peradaban; menjadi *qudwah* dan *inspirasi* bagi kehidupan umat manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam mengukir karakter setiap anak tentu yang paling mempuni dalam mendidikan karakter ini adalah melalui dunia persekolahan (*madrasah*), baik terintegrasi maupun dalam bentuk program khusus guna menguatkan karakter anak didik. Sedangkan integrasi yang dimaksud adalah integratif dalam materi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan.

Disinilah dunia pendidikan mempunyai andil positif dalam mewujudkan masyarakat berkarakter. Sebagaimana pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara¹.

Hampir semua potensi yang harus di kembangkan pada diri generasi bangsa Indonesia dalam amanah undang-undang pendidikan Nasional adalah “karakter”,

¹ Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang merupakan akumulasi dari watak, kepribadian serta sifat yang dimiliki seseorang atau bangsa itu sendiri.²

Adalah filosof Aristoteles melihat karakter ini sebagai kemampuan melakukan tindakan baik dan bermoral,³ artinya karakter ini senantiasa berhubungan dengan dua perangai anak didik yaitu; baik dan buruk. Sementara dalam rentang peradaban umat, sesungguhnya Allah SWT mengutus lebih dari 124 nabi dan 313 rasul untuk memperbaiki karakter umat manusia,⁴ sebagaimana *kerasulan* Muhammad SAW., beliau diutus semata-mata untuk menyempurnakan karakter (*akhlaq*)⁵.

Betapa karakter inilah menjadi tujuan utama semua kehidupan sehingga diberlangsungkannya proses pendidikan secara formal, nonformal dan informal agar dalam diri seseorang terbangun nilai-nilai (*living values*) dari proses pembelajaran yang dilaluinya.

Pendidikan karakter bagi masyarakat di Jerman secara formal telah di didikkan menekankan pada pembentukan nilai-nilai (*values*) sudah dimulai sejak 1969 oleh FW Foerster.⁶ Bagi bangsa Indonesia pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah tradisi yang baru sejak pendidik moderen masa perjuangan, kita mengenal R.A. Kartini dan Ki Hadjar Dewantara telah meletakkan semangat pendidikan karakter ini dalam membangun kepribadian dan identitas bangsa. Menurut istilah Doni Koesoema, bahwa dalam “membentuk

² Karakter ini terkadang salah diartikan dengan watak, kepribadian maupun sifat dari seseorang.

³ Michele Borba, *Building Moral Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. viii

⁴ Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban didalam *shahihnya* yang bersumber dari Abu Dzar al-Ghifary berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, berapakah jumlah para nabi?” Rasul menjawab: “jumlahnya ada 124 ribu orang.” Lalu aku bertanya lagi; “Berapakah jumlah rasul-rasul Allah?” Nabi SAW menjawab, “Jumlahnya ada 313 orang”.

⁵ Jami'us shoghir; *Innama buistu liutammima mashalihul akhlaq*.

⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt. Grasido, 2007) hlm 42

wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan”.⁷ Sehingga dengan kepemimpinan para pimpinan Nasional kita mencoba membangun bangsa dengan “pendidikan berkarakter” hingga gerakan revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter.

Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Tujuan ini berimplikasi pada penyempurnaan kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2016 dikeluarnya Permendiknas tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) hingga tahun 2017 ini Presiden mengeuarkan Perpres No. 87/2017 guna mengoptimalisasi pendidikan karakter secara Nasional.

Kendati demikian sekolah dan madrasah dimasing-masing jenjang dan satuan pendidikan telah melaksanakan pendidikan karakter ini sesuai kearifan masing-masing, pada tahun ini pula pendidikan karakter ini menjelma menjadi sebuah *Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)* melalui sinergi atau harmonisasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga guna terbangun masyarakat Indonesia yang berkarakter dan bermartabat.

Teori puanguatan pendidikan karakter model *prophetic leadership & managemet wisdom* adalah suatu konsep atau teori pengembangan sumber daya

⁷ Doni Koesoema A., *ibid*, hlm 44

⁸ Undang-Undang, No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

manusia yang diderivasi dari kearifan hidup para nabi atau rasul dalam hal ini nabi Muhammad saw, dimana sistem dan strategi yang disusun bertujuan kepada tercapainya keseimbangan secara lahiriyah (*material*) maupun batiniyah (*spiritual*) berdasarkan suri tauladan nabi Muhammad saw. serta semangat *c u o c ø w ð " j w u p c*

Adalah SDIT ABFA Internasional berlokasi di Kabupaten Pamekasan menyajikan visi dengan program pendidikan karakternya yang berciri khas Agama Islam dibawah naungan al Faqih beralamat di Jl. Bonorogo No 2 B Lawangan Daya Pamekasan mempunyai visi mewujudkan Sekolah dasar unggul bidang sains dan bahasa di Pamekasan tahun 2020 dengan berwawasan global yang berkarakter Islam Ahlussunah Wal Jamaah. Dalam mewujudkan visi dimaksud, salah satu yang dilakukan adalah Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup.

Sedangkan salah satu program reguler sekolah layanan pendidikan yang akan dilaksanakan antara lain: program sholat dhuha, dan dzuhur secara kolektif (berjamaah), Program fieldtrip atau outdoor, program outbound, program home visit, program perkembangan hasil prestasi siswa, program akselerasi, program layanan kesehatan, program subsidi silang (dana khusus), program layanan konsultasi psikolog, dan lain sebagainya, dengan membangun siswa hafidz Qur'an melalui Quranic Day khusus kelas 4 – 5. Untuk melatih kecerdasan seni melalui; seni (tari, musik, melukis dan mewarnai), pencak silat dan qiroatil Qur'an

SDIT ABFA Internasional adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk generasi unggul, taqwa dan mandiri. Dengan mengembangkan

⁹ Muhammad Syafii Antonio, M.Sc, *Ensiklopedi I ProLM; Profetik Leadership & Management Wsdom*, (Tazkia Publisihng, Jakarta, 2005), hal 3

metode pembiasaan kepada siswa dengan sistem yang terarah, siswa diharapkan memiliki akhlak mulia, santun dalam berbicara, sopan dalam berperilaku, tertib dalam ibadah dan lain-lain. Adapun target lulusan dapat dirinci sebagai berikut:

- a). Anak terbiasa melakukan ibadah dengan tertib, b). Menguasai ilmu-ilmu dasar sains, c). Menguasai dasar-dasar bahasa internasional (Inggris dan Arab), d). Dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan benar, e). Hafal 2 juz Al-Quran (juz 29 dan juz 30), f). Mampu mengoperasikan komputer, g). Siap untuk bersaing masuk ke SMP Favorit, h). Percaya diri yang tinggi, dan h). Mempunyai *life skill* (keterampilan).¹⁰

Penelitian ini mencoba menyajikan model pendidikan karakter di SDIT Internasional Abdurrahman Bil Faqih Pamekasan. Dari lembaga ini dapat kita mendeskripsikan pendidikan karakter berdasarkan kearifan-kearifan model yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan *prophetic* atau kenabian Muhammad SAW. serta kearifan-kearifan budaya masyarakat Madura; *bhupak*, *bhabhuk*, *ghuruh*, *rathoh*, yaitu suatu simbol kepatuhan masyarakat pada orang tua, para tokoh agama dalam hal ini kyai dan pemerintah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi dan model penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional Abdurrahman Bil Faqih Pamekasan?.
2. Bagaimana implementasi model penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional Abdurrahman Bil Faqih?.
3. Bagaimana hasil (*output*) penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional Abdurrahman Bil Faqih?.

¹⁰ Dokumen MI Internasional yang berlokasi dan berdomisili di Jl. Bonorogo No 2 B Lawangan Daya Pamekasan Madura.

4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi program penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional Abdurrahman Bil Faqih?

C. Signifikansi Penelitian

1. Permasalahan bangsa dewasa ini adalah karakter, dimana fenomena dan gejala-gejala digradasi moral semakin dahsyat menghantui bangsa ini, baik dilingkungan sekitar, sekolah dan beberapa peristiwa dimedia yang menambah kegelisahan para pendidik, sehingga para orang tua sangat mengharap pada dunia pendidikan dalam hal ini sekolah dan madrasah, apakah telah menyiapkan ruang dan program tentang penguatan pendidikan karakter ini bagi putra-putri mereka ?, sehingga kepercayaan itu nantinya akan semakin menguatkan *image* terhadap masyarakat tentang peran lembaga pendidikan Islam.
2. Penelitian ini penting sebagai referensi bagi *stakeholders* dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT ABFA Internasional maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya, serta sebagai representasi penguatan pendidikan karakter ideal ditingkat satuan pendidikan dasar berbasis karakter Islam berbasikan kearifan-kearifan perilaku nabi saw (*prophetic wisdom*) dan kemaduraan (*local wisdom*) dalam rangka mengimplementasikan Perpres no 87 tahun 2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah khazanah tentang kearifan kepemimpinan dari pesantren, sehingga menjadi rujukan kepada dosen dan praktisi pendidikan serta peneliti karakter anak didik berikutnya.

2. Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan implikasi keberadaan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya transformasi lembaga pendidikan, melestarikan nilai-nilai ke-Islam-an, kebangsaan dan kemaduraan, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian tentang penguatan pendidikan karakter ini peneliti membatasi dengan pengertian-pengertian istilah sebagai berikut :

1. Program penguatan pendidikan karakter, adalah strategi pengembangan kepribadian anak didik melalui pembelajaran secara integratif maupun program tersendiri atas bimbingan seorang mentor.
2. Implementasi merupakan proses pelaksanaan program mulai dari perencanaan dan strategi, bentuk dan proses kegiatan dan hasil yang di harapkan sehingga pencapaian program tersebut dapat terlaksana secara maksimal.
3. Kearifan keislaman, kebangsaan dan kemaduraan, merupakan pencapaian akhir yang menjadi standar keulusan, sehingga pengembangan karakter dimaksud berlandaskan pada nilai-nilai kearifan perilaku islami, kearifan budaya bangsa Indonesia dan kearifan lokal (*local wisdom*)[]

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Pendidikan Karakter dalam Islam

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang mendasar yang ada pada diri seseorang. Dalam kajian islam, terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang sebenarnya menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya pendidikan karakter dalam islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis tidak secara demokratis dan logis.¹¹

¹¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 59.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini beberapa pakar-pakar pendidikan Islam Kontemporer menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.¹² Kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun, pendidikan islam belum mampu mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

Implementasi akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasulullah bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Pembinaan akhlak dimulai dari individu yang kemudian menyebar ke individu-individu lainnya, hakikat akhlak itu memang individual, meskipun akhlak tidak berlaku dalam konteks individual. Pendidikan akhlak dalam islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah bersabda: “ kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik”. (HR. Abu Yu’la dan Al Baihaqi)¹³. Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis dalam arti langsung diperaktekkan dalam kehidupan masyarakat.

¹² Ibid, 59.

¹³ Ibid, 60.

2. Hakikat manusia dalam Islam

Ketika proses pendidikan dibangun dan dikembangkan untuk manusia, maka harus diketahui dulu hakikat manusia itu sendiri. Keberadaan manusia di dunia bukan keinginannya sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak dari sang Maha Pencipta. Manusia memiliki ketergantungan kepadaNya, dan tidak bisa lepas dari ketentuanNya. Memanusiakan manusia merupakan tujuan pendidikan secara umum, untuk itu kita harus mengetahui inti dari manusia itu sendiri. Jika bagian ini yang menjadi sasaran utama pendidikan, maka kita mengharap dapat mendidik manusia seutuhnya. Menurut Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yakni jasmani, ruhani, dan akal, dan pendidikan harus mengedepankan ketiga aspek tersebut secara seimbang dan terintegrasi.

Inti dari manusia adalah imannya, maka pembinaan manusia agar menjadi manusia dilakukan dengan cara mengisi *qalbu* dengan mempertebal iman. *Qalbu* merupakan lokus yang sangat penting, berfungsi sebagai *processor*, anggota badan lainnya berfungsi sebagai perangkat. *Qalbu* merupakan pusat penilaian Allah dan kekuatan *ruhaniah*. Walaupun *qalbu* kecenderungan tidak konsisten (berubah-ubah antara dunia malaikat dan dunia setan, berubah dalam berbagai ilmu, kondisi rohani, serta dalam berbagai urusan dan jenjang ruhani) namun daya dari *qalbu* sangatlah besar, melebihi daya anggota tubuh lainnya. Fungsi seluruh anggota lahir, pada hakikatnya merupakan daya *qalbu*.

Akibat dari *inkonsistensi* karakternya, *qalbu* dapat mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskan dan dapat pula mengikuti keinginan *ruh illahiyah* yang membawanya pada ketaqwaan. Oleh karenanya pembentukan karakter pada diri seseorang harus ditanamkan sejak dini, hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam.

3. Manusia sebagai makhluk berdimensi

Manusia adalah makhluk dwi dimensi, ia tercipta dari tanah dan ruh ilahi. Syaibani dalam Tafsir (2008:149) sebagaimana dikutip Abdul Majid mengemukakan manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, akal dan ruhani. Oleh karenanya pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan ketiga unsur tersebut. Sementara Zayadi berpendapat bahwa dimensi manusia dalam al-Quran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dimensi fisik (jasmani), dimensi fisik (ruhani), dan dimensi psikofisik yang disebut nafs.

a. Dimensi Fisik manusia

Dimensi fisik atau jasmani, pada awal penciptaannya adalah citra penciptaan fisik manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk lain, binatang misalnya. Akan tetapi pada citra ini proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan maupun dengan tumbuhan, sebab semuanya merupakan bagian dari alam.

Penciptaan manusia bersifat gradual (*al-tadarruj*) artinya penciptaan itu bertahap menurut tahap proses biologis. Proses tersebut adalah sebagai berikut; a) manusia tercipta dari ardh (tanah), QS. Nuh {71} : 17-18, b). Kemudian beralih pada turab (tanah gemuk) QS. Al-Hajj {11} : 5, c). Beralih pada thin (tanah lempung) QS. Al-An'am {6}: 2, d). Lalu beralih pada thin ladzib (lempung pekat) QS. Asshaffat {37}:11, e). Lalu beralih pada shalshalin (lempung hitam) QS. Al-Rahman {55}:14, f). Lalu beralih pada shalshal dari hamaim masnun (lempung hitam berbentuk) QS. Al-Haqqah {69}:26, g). Beralih pada sulalat min thin (sari pati tanah lempung) QS. Al-Mukminun {23}:12, h). Lalu berubah pada

ma'un basyar (air mani) QS. Al-Furqan {25}:54, i) lalu beralih pada shawwar (bentuk rupa) QS. Al-A'raf {7}:11, j). Pembentukan manusia selaras dengan proporsi yang tepat dengan berbagai komponen QS. Al-Infithar {82}:7-8, k). Maka terjadilah pembentukan tubuh manusia sebaik-baik bentuk QS. Al-Tin {94}:4, l). Uraian diatas menunjukkan bahwa proses manusia bertahap. QS Nuh {71}:14.¹⁴

Proses pementukan fisik jasmaniyah manusia sebagaimana dikatan diatas, tidak berlaku untuk setiap segi spesies manusia, proses tersebut khusus berlaku bagi manusia pertama, yaitu adam as. Hal itu disebabkan oleh awal penciptaan manusia (anak cucu adam) bukan dari tanah melainkan dari perpaduan sperma dan ovum. Oleh karena itu, proses penciptaan manusia terbagi atas dua kategori yaitu dari tanah (bagi adam) dan dari sperma-ovum bagi anak cucu adam.

b. Dimensi Ruhani (Psikis) Manusia

Unsur manusia jelas bukan hanya jasad saja yang berbentuk materi. Manusia bukan binatang yang sekedar makan, minum dan berhubungan seks. Daam diri manusia ada yang lebih dari itu, sesuatu itulah yang menjadikannya makhluk unik yang wajar menerima penghormatan dari para malaikat. Dia yang dilukiskan dengan kata "ruh".

4. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam (NDPI), Kebangsaan dan Kemaduraan

a. Nilai-nilai dasar pendidikan Islam

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilmiah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat islam, berdasarkan tema-tema al-Quran sendiri, penanaman nilai-nilai ilmiah sebagai dimensi pertama hidup ini

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , hlm. 78.

dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah, jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka dapatlah nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah a). Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. c) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada dalam bersama kita dimanapun kita berada. d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih lahir batin, tertutup maupun terbuka. f) Tawakkal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan

kepada-Nya. g) Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan. h) Shabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin kaena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

2) *Nilai Insaniyah*

Keberhasilan pendidikan kepada anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau akhlak al karimah.

Nilai-nilai ilahiyah yang amat perlu ditanamkan kepada anak, adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Dalam islam hati nurai kita disebut nurani, karena hati kita adalah modal atau primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing kearah yang benar dan baik yakni kearah budi luhur.

b. Konsep Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan Indonesia adalah norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Ciri kepribadian ini menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluruhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis dimasa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Cakupan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, *pertama*, nilai religius yaitu memiliki nilai-nilai spritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, nilai kekeluargaan yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib seperjuangan sesama warga tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk. *Ketiga*, nilai keselarasan yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memenuhi, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural. *Keempat*, nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rakyat sebagai wujud kedaulatan rakyat.¹⁵

B. Strategi dan Model penguatan Pendidikan Karakter berbasis Personal Prophetic Leadership Management Wisdom

1. Sifat-sifat Kearifan Kenabian serta Semangat Asmaul Husna

Berbicara mengenai profetik tidak lepas dari kenabian dan kerasulan. Menurut Echols dan Shadily (1996), *Prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi atau rasul. *Prophetic* sendiri berarti bersifat kenabian. Jadi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun diakhirat. (Modjiono 2002:34).

Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi nabi memiliki ciri-ciri kenabian (*nubuwwah*) atau yang sering disebut juga sebagai *irkhas*. Seperti Nabi

¹⁵ Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Perspektif Shaiykh Ahmad Surkati*, Episteme, Vol. 2 Desember 2013, hlm. 455.

Muhammad SAW. Sejak kecil terkenal dengan akhlak yang mulia dengan sebutan *al-amin* (terpercaya).

Secara khusus, terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allah SWT terutama yang diwarisi oleh nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diungkap oleh al-Tuwajiri (2007:8), sihab (2006:12), Moejiono (2002:34) dan Hasan (2004:29) seperti berikut:¹⁶

- a. *Shiddiq* (benar), *Shiddiq* berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.
- b. *Amanah* (terpercaya). *Amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki moral yang baik, komitmen pada tugas dan tanggung jawab.
- c. *Fathanah* (cerdas/bijaksana), *Fathanah* artinya cerdas, pandai atau pintar. Seorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil berbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi.
- d. *Tabligh* (meyampaikan), *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah, SWT kepada orang lain. Seorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).

Selain mengacu kepada empat sifat atau karakter kenabian di atas, *asmaul husna* juga menjadi salah satu kompasnya karakter, dalam diri manusia terdapat ruh yang menjadi jiwa dari setiap manusia, menurut Yusuf Ali sebagaimana

¹⁶ Ahmad Yaser Mansur, *Personal Profetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III, Nomor 1, Februari 2013. Hlm. 19.

dikutip oleh Muhammad Syafii Antonio bahwa, peniupan ruh itu merupakan suatu transfer pengetahuan dan kemampuan ilahiyah kedalam diri manusia. Pengetahuan dan kemampuan ini jika digunakan dengan benar akan membuat manusia menjadi superior terhadap makhluk lainnya.¹⁷

Dengan adanya instalasi sebagian kecil sifat-sifat, pengetahuan dan kemampuan ilahiyah kedalam diri manusia, maka manusia dapat menjalankan misi kekhalifaannya di bumi. Asmaul Husna merupakan salah satu sifat-sifat kepemimpinan yang diidealkan mengingat bahwa Nabi Muhammad adalah figur paling sempurna dalam menerjemahkan dan menerapkan sifat-sifat ketuhanan tersebut, maka perlu dilakukan penghubung antara sifat atau nama-nama Allah itu dengan sifat-sifat kepemimpinan Muhammad SAW. Berbicara tentang sifat-sifat Nabi Muhammad tidak dapat dipisahkan dari Asmaul Husna.

2. Bhupak, Bhabuk, Ghuruh Rathoh (simbol kepatuhan masyarakat madura)

Dikalangan masyarakat madura, hingga saat ini, berkembang salah satu budaya penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan madura, yakni *Bhupak, bhabuk, ghuruh rathoh*, yang dalam bahasa indonesia berarti bapak-ibu-guru-ratu (pemerintah). Jika dicermati konsep *Bhupak, bhabuk, ghuruh rathoh* ini mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru dan pemerintah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sosial budaya masyarakat madura terdapat *referential standart* Madura terhadap figur-figu utama secara hierarkis.

Masyarakat Madura, Dari lahir hingga menjelang remaja, ia berada dibawah tanggung jawabdan pengasuhan orang tua. Selanjutnya, ia akan meninggalkan alam

¹⁷ Muhammad Syafii Antonio, Ensiklopedia Profetik Leadership & Manajemen Wisdom, Buku I (Jakarta: Tazkia Publishing, 2005) hlm. 22.

bhupak-d j c d j ata lingkungan keluarga dan memasuki ala *ghuru*, yaitu lingkungan sosial dan agama. Ia menjadi seorang muslim sekaligus anggota dari sebuah komunitas. Karenanya ia sudah memikul hak dan kewajiban baik sebagai seorang muslim maupun anggota komunitas. Untuk itu ia harus menempa diri dengan berguru, baik berguru kepada lingkungan sosialnya maupun berguru dalam arti formal di sekolah atau di pesantren. Berguru merupakan konsekuensi dari keislaman anak Madura yang ditandai dengan khitanan. Selain itu, mereka juga dituntut untuk bisa silat. Silat akan membuatnya sehat jasmani, tenang dan memiliki jiwa kesterian. Menajis jelas merupakan bagian dari tuntutan Islam.

Setelah cukup lama ditempa di dunia *ghuru*, orang Madura selanjutnya akan memasuki lingkungan *rato*, yakni menjadi warga dari sebuah negara. Ia memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara, mengenal hak-hak sosial budaya, ekonomi dan politik. Ia masuk ke dalam dunia baru dengan membawa ajaran dan nilai-nilai keislaman yang sudah terpatih dan menyatu di dalam dirinya. Ruh Islam yang merasuk dalam dirinya kemudian menyeruak dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

C. Implementasi Model Penguatan Pendidikan Karakter berbasis *Personal Prophetic Leadership* Sekolah Dasar

1. Standart Kompetensi Lulusan (SKL) karakter di Sekolah Dasar

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas dan moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama

dalam seorang individu yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.¹⁸

Keenam karakter yang hendak dikembangkan dalam setiap pribadi manusia Indonesia sudah tersurat dalam Standart Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah seperti tergambar pada tabel berikut :

**SUBSTANSI KARAKTER DALAM
STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SD / MI / SDLB / PAKET**

NO	STANDAR KOMPETENSI LULUSAN	NILAI/KARAKTER YANG DIKEMBANGKAN
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Jujur, Bertanggung Jawab
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan	Bertanggung jawab
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suk, ras dan golongan sosial ekonomi dan lingkungan sekitarnya	Peduli
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Cerdas, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru atau pendidik	Cerdas, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Cerdas
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
9	Menunjukkan kemampuan mengenal gejala alam dan sosial di lingkungan	Peduli, cerdas
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Peduli, Tanggung Jawab
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif, bertanggung jawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat dan bersih, bertanggung jawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Cerdas
15	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan	Bertanggung jawab

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 164.

	teman sebaya	
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Cerdas
17	Menunjukkan keterampilan, menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung	Cerdas

2. Metode Pendukung Implementasi di Sekolah

a. Menanamkan Kejujuran

Hari jumat kala itu, Pak Mansur melihat berjala melewati halaman kelas kami. Ia terlihat kaget melihat kaca jendela pecah. Pak nasur bertanya kepada Ilham dan temannya, apakah mereka tahu yang telah terjadi. Edi dengan cepat menjawab tidak tahu. Ilham berpaling kepada temannya, tanpa agak terkejut, lalu berjalan mendekatinya menepuk punggungnya dan berkata, “enggak apa-apa pak Mansur pasti mengerti.” Kemudian Ilham berkata, “kena bola Voly pak maaf. Tadi kami bermaksud membersikannya tapi lupa. Ayo kita bersihkan, saya ambil sapu dulu”.

Dari pintu kantor sebeah ruangan ternyata pak mansur pemerhatikan kami yan sedang membersihkan serpihan kaca. Tak lama kemudian ia menghampiri kami dan berkata, “ kesusahkn kita jauh lebih ringan bila kita berkata jujur”. Ayo kita masuk kelas anak-anak, ” pinta pak Mansur.

Dalam kelas pak Mansur berceritan tentang kisah Syaikh Abdul Kadir semasa umur 8 tahun, beliau bercerita dengan maksud agar tertanam karakter kejujuran kepada anak didiknya. Berkata benar adalah satu kekuatan yang boleh memberi keinsafan kepada orang lain niat yang baik dan ikhlas mendapat keberkatan dari pada Allah.

b. Mengembangkan Minat atau Bakat

Mencermati bakat anak sebenarnya tidaklah sulit. Caranya, amati kemampuan-kemampuan dasar yang menonjol pada anak. Langkah ini merupakan

deteksi awal dari keberbakatan anak. Ada 8 kemampuan dasar yang harus diamati jika kita tak ingin melewatkan kesempatan mengembangkan bakat anak, yaitu:

- a) Daya rasa; lewat aktivitas sehari-hari, amati berbagai karakter anak. Contoh ada anak yang perasa, mudah tersinggung, menangis, marah dan lain sebagainya. Karakter ini bisa merugikan anak. Akan tetapi, jika orang tua bisa mengarahkannya dengan baik, justru akan menjadi positif
- b) Daya ingat; ada anak yang mudah memngingat hal-hal lalu. Misalnya ia selalu ingat dengan jalan yang pernah dilaluinya. Ingat tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, melainkan apa yang didengar.
- c) Daya konsentrasi; anak yang tetap antusias menulis saat disekelilingnya tengah riuh merupakan contoh anak yang mmepunyai konsentrasi tinggi.
- d) Aktivitas fisik, anak yang tidak bisa diam, ingin selalu bergerak dan sulit berkonsentrasi meungkin bisa diarahkan pada hal-hal yang memang tidak membutuhkan konsentrasi tinggi.
- e) Teliti; jika sikecil rapi meletakkan barang-barangnya, hafal dengan baju milik ayah dan ibunya, hingga hafal dengan perilaku teman-temannya mungkin bisa diarahkan pada bidang yang memerlukan ketelitian tinggi.
- f) Kreatif, ketika sedang berbicara misalnya banyak ide baru yang muncul dari mulut anak. Model anak seperti ini memiliki daya kreatifitas tinggi.
- g) Bersosialisasi; pernahkan dengan santainya seorang anak menegur orang yang tidak dikenalnya. Ekspresinyapun sangat bersahabat, ramah dantenggang rasa. Anak seperti ini cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman.

h) Daya nalar; apabila kemampuan daya nalar anak lebih cepat bila dibandingkan teman-teman seusianya.¹⁹

3. Instrumen Penilaian untuk Memonitor Amaliah Anak Didik

Mengerjakan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah adalah merupakan amal shaleh. Siapa sih orang tua yang tidak mau mempunyai anak yang shaleh. Siapa sih yang tidak mau menjadi anak pintar plus shaleh ?. Akan tetapi kegiatan ini sering terbengkalai karena berbagai alasan apalagi pada anak usia remaja yang lebih cenderung mudah terpengaruh oleh berbagai isu. Tak terkecuali orang-orang tua, apabila kesibukan bertambah, badan kurang sehat ditambah kurang disiplin kita tidak mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah.

Dengan demikian mari kita menyusun kartu mutabaah (monitoring) ibadah disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita bisa juga memotivasi niat dan mmepermanis meja belajar anak-anak. Dalam hal ini bermaksud mengajak kepada orang tua dan guru untuk menanamkan pembiasaan kepada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk sehingga keimanan melalui ibadah yang dilanasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu mutabaah inilah, minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan wali murid, ustad, teman-teman siswa dan masyarakat sekitarnya.²⁰ []

¹⁹ Ibid, hlm. 190.

²⁰ Ibid, hlm. 206.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dalam Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah berdasarkan pada fokus penelitian mendalam dalam situasi yang wajar (*natural setting*) (Bogdan & Taylor, 1982; Denzin & Lincoln, 1994). Dalam bidang social dan psikologi penelitian ini disebut pendekatan *naturalistic* (Guba, 1978; Lincoln & Guba, 1985). Moleong (2000 : 3) mengartikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh dan utuh) tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

Hampir sepadan dengan asumsi diatas, Milles & Huberman (1992 : 2) sebagai berikut; “Kata-kata khususnya bilamana disusun ke dalam bentuk ceritera atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka”.

Sebagaimana penelitian naturalis lainnya studi tentang penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah desain penelitian yang dapat berkembang dan bersifat terbuka sesuai dengan kondisi lapangan.²¹ Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas alasan bahwa penelitian ini menekankan pada

²¹ Lihat Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985), hal., 41.

peran peneliti sebagai *active learner*, yang hanya dapat menceritakan sesuatu dari sudut pandang informan dan subyek penelitian, ketimbang sebagai seorang yang ahli yang dapat mengendalikan mereka.

Mengenai pendekatan penelitian ini, Mulyana (2004) menyatakan, bahwa penelitian naturalistik dapat menjadi pendekatan yang mempelajari berbagai fenomena yang eksis dalam lingkungan yang alamiah. Penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, pandangan, pemikiran dan tindakan individu-individu maupun keadaan secara holistik. Penelitian kualitatif menempatkan pokok kajiannya pada suatu organisasi atau individu seutuhnya, dan tidak direduksi kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya (Bogdan & Taylor, 1993).

Karena alasan-alasan itu pulalah, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi sebagai metode penelitian yang bersifat holistik-integralistik²² untuk mendapatkan sebuah *thick descriptions*.²³ Dikatakan bersifat holistik-integralistik, karena strategi yang dimunculkan dalam kepemimpinan Kyai muda tersebut tidak ditentukan semata-mata ditentukan oleh satu faktor, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor atau argumentasi yang saling berkaitan. Lebih dari itu, eksplorasi kondisi implementasi penguatan pendidikan karakter tersebut akan dilihat dari berbagai sisi yang memengaruhinya.

²² Amri Marzali, "Kata Pengantar", dalam James S. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. xvi

²³ Istilah ini berasal dari Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), hal. 65

B. Kehadiran Peneliti

Pengungkapan terhadap fenomena penelitian ini sesuai pendekatan dan rancangan sebagaimana telah ditentukan, maka peran peneliti sangat penting. dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih situasi sosial dan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan (Moleong, 1994: Sugiyono, 2006).

Menurut Spradley (1980), bahwa keterlibatan peneliti dalam penelitian di lapangan merentang dari “tidak berperan serta, peran serta pasif, peran serta yang sedang, peran serta aktif, sampai peran serta penuh”. Dalam konteks penelitian ini peneliti pada suatu ketika berperan serta pasif, namun pada saat yang berbeda berperan serta sedang dan aktif, tergantung jenis data yang dikumpulkan. Peneliti berperan serta secara pasif ketika mengikuti ceramah maupun rapat maupun musyawarah. Pada kesempatan tersebut peneliti hanya menyimak dan mengamati jalannya rapat dan pemaparan prestasi sambil merekamnya dengan alat bantu tape recorder. Peran ini melibatkan hal yang seimbang antara peran serta dan pengamatan, sebagai orang dalam dan orang luar. pada kesempatan ini peneliti mengamati musyawarah yang sedang berlangsung sekaligus mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT ABFA Internasional Pamekasan Madura. Lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan ini

relatif baru, namun telah melaksanakan program-program pendidikan karakter yang cukup representatif bagi kebutuhan anak-anak di daerah pinggiran perkotaan.²⁴

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah para Pimpinan di SDIT ABFA Internasional, maupun para guru, orang tua / wali maupun konsultan dan pimpinan yayasan Adurrahman Bil Faqih sekaligus sebagai informan.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan Arikunto (1998) dapat berupa orang (*person*), tempat (*place*), dan simbol (*paper*). Sedangkan menurut Spradley (Sugiono, 2006; - Faisal, 1990) menunjuk pada tiga kategori, yakni pelaku (*aktor*), aktivitas (*activity*), dan tempat (*place*).

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara *holistic* yang *integratif*, dan memperhatikan relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan tiga teknik, yaitu : (1) wawancara mendalam (*indepth interviewing*); (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Hampir semua penulis penelitian kualitatif sepakat bahwa ketiga teknik ini merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982, Yin, 1984; Nasution, 1988;

²⁴ Susunan Keluarga Besar Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Dipublikasikan Pada Tanggal: 6 Desember 2015 oleh situs resmi melalui <http://bata-bata.net/dewan-awan/>.

Marshall & Rossman, 1989; Fintana, Adler, & Hodder dalam Denzin & Lincoln, 1994; Sonhadji dalam Arifin, 1994).

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis model interaktif.²⁵ Dengan mengikuti model ini, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.²⁶ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan cara yang disarankan oleh Noeng Muhajir,²⁷ yaitu menguji tercapainya temuan dan menguji hasil temuan tentatif serta penafsiran rekaman, audio, video, dan sebagainya.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai kepemimpinan kepala madrasah/sekolah berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985 : Moleong, 1993).

Untuk melakukan triangulasi data,²⁸ maka pada bagian akhir dari waktu penelitian yang tersedia akan digunakan untuk melakukan pengecekan data dan konfirmasi lapangan dari wawancara dan melakukan validasi hasil observasi melalui wawancara. Dalam hal ini, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dilaksanakan sebagai sarana untuk berkonsultasi dengan peneliti

²⁵ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1995), hal., 10-14.

²⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 128-130.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal., 126.

²⁸ Thomas W. Christ, *Uj keabsahan dan Transferabilitas dan T c p f q o k | g f " E q p v t q n n g f " V t k c U v c p f c t f A " C n v g t p c v k x g " R c t c Q u a l i t a t i v e I n q u i r y , Y o l . 2 0 , N o . 1 , 1 5 - 2 0 (J a n u a r i , 2 0 1 4) , h a l . 7 2 - 8 0 .*

sejawat, sarjana/pakar, dan tokoh pendidikan untuk mendapatkan bandingan data dan konfirmasi pendapat.

H. Prosedur Penelitian

Proses penelitian ini dimulai dari penyusunan desain dan uji instrument, pengumpulan data-data lapangan, analisis data, FGD dan pelaporan sebagaimana Jadwal penelitian di P3M[]

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDIT ABFA Internasional

SDIT Internasional ABFA Merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Yayasan Abdurrahman bil Faqih (ABFA) yang di kendalikan oleh seorang Direktur lembaga Moh. Subhan, MA.,²⁹ berdiri pada tanggal 24 Mei 2014 sebagai proyek pengembangan kelembagaan yang siswanya telah dipersiapkan sebelumnya melalui pendidikan anak usia dini tingkat Taman Kanak-Kanak (TK Islam Terpadu) sejak tahun 2018. Perkembangan LPI ini cukup spektakuler berkait kegigihan pendiri dan Direktur bersama mitra pada waktu itu dimulai dari kunjungan ke Yayasan Anak Sholeh Malang bersama-sama PAUD Bina Rahima yang secara kebetulan peneliti ikut andil dalam berdirinya LPI ABFA.

Proses pembelajaran di SDIT ABFA Internasional, menurut direktur lembaga pendidikan Islam Moh. Subhan, MA. Sebagaimana dalam naskah akademik pendirian LPI ABFA ini adalah menyelenggarakan sistem pendidikan yang seimbang antara aspek afeksi, kognisi, dan psikomotor dengan harapan agar dapat menghasilkan anak didik yang menguasai bidang; keimanan dan ketakwaan (IMTAK) serta ilmu pengetahuan (IPTEK) sesuai dengan visi dan misi sekolah.³⁰

²⁹ Bapak Moh. Subhan, MA adalah alumni STAIN Pamekasan Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah pada tahun 2001, hingga saat ini menekuni bidang Pendidikan sehingga sampai sekarang tercatat sebagai Calon Doktor pada UIN Malik Ibrahim Malang, yang juga sedang menjabat sebagai anggota KPU Kab. Pamekasan.

³⁰ Naskah Akademik Dokumen pendirian LPI SDIT ABFA Internasional tertanggal 24 Mei 2014

Agar program pendidikan yang dimaksud dapat tercapat secara optimal, ada beberapa kegiatan penunjang dalam mengembangkan anak didik di SDIT ABFA Internasional, yaitu :

1. Pembinaan khusus membaca Al-Quran: program ini menggunakan metode Iqra untuk kelas 1 yang belum dapat membaca Al-Quran.
2. Tes psikologi untuk siswa: kelas 2 untuk mengetahui tingkat IQ siswa dan akan menentukan penanganan peserta didik secara berkelanjutan tes ini dilakukan di kelas II.
3. Tadarus dan hafalan Al-Quran : program ini dilakukan setiap pagi sebelum dimulai pelajaran mulai dari kelas I sampai kelas IV secara berjenjang.
4. Pelajaran tambahan : Program ini ditujukan bagi peserta didik yang memiliki keteringgalan dalam mengikuti pelajaran di kelas.
5. Program Home visit : program ini dilaksanakan untuk membantu siswa kelas VI (nanti) dalam persiapan Ujian baik USDA/UNAS.
6. Kelas patas: program ini dinamakan juga akselerasi diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan afeksi, kognisi, dan psikomotor di atas rata-rata.
7. Pengelompokan kelas: program ini dilakukan untuk memudahkan dalam penanganan peserta didik. Mereka akan dikelompokkan sesuai nilai rapor yang diperoleh tiap semester.
8. Bimbingan psikolog: setiap hari Sabtu dalam tiga bulan sekali sekolah menyediakan psikolog guna konsultasi hambatan belajar siswa.
9. Konsultasi prestasi siswa: program ini dilaksanakan guna mewujudkan keberhasilan pembelajaran melalui kerja sama sekolah dengan orang tua/wali siswa. Program ini dilaksanakan setiap ahad pagi. Selain mendatangkan narasumber, orang tua juga dapat sharing dengan wali kelas tentang perkembangan putra-putrinya.³¹

Adapun program tingkat satuan pendidikan, SDIT ABFA Internasional dari awal ini telah menganut sistem reguler dan percepatan (*akselerasi*) pengembangan pendidikan anak sebagaimana berikut :

1. Kelas Cerdas Istimewa Matematika Dan IPA (Cimipa) Sebagai sekolah yang mengusung misi Dengan Sadar Mutu, Menjadi Sekolah Unggul dan Model, SD Islam ABFA Internasional tidak pernah kering dalam melakukan inovasi program layanan pendidikan kepada siswa-siswanya.

³¹ Ibid. *Naskah Akademik Dokumen* pendirian LPI SDIT ABFA Internasional tertanggal 24 Mei 2014

2. Pendidikan Agama secara integral dengan muatan Aqidah dasar, Ibadah Dasar, Akhlak Dasar dan pengetahuan umum dasar dalam rangka membentuk pemahaman mendasar yang berorientasi *imaniyah islamiyah*
3. Berbagai layanan pendidikan yang akan dilaksanakan antara lain: program Sholat Dhuha, dan Dzuhur secara kolektif (berjemaah), Program fieldtrip atau outdoor, program outbound, program home visit, program perkembangan hasil prestasi siswa, program akselerasi, program layanan kesehatan, program subsidi silang (dana khusus), program layanan konsultasi psikolog, dan lain sebagainya
4. Dalam rangka mengembangkan bakat atau talenta siswa-siswa yang memiliki potensi di bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan, mulai Tahun Ajaran 2018/2019 SD Islam ABFA Internasional akan membuka kelas Cerdas Istimewa di Bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
5. Kelas CI MIPA menggunakan kurikulum plus dengan sistem perluasan (enrichment) dan pendalaman (to deepen) materi pada bidang studi Matematika dan IPA serta penguatan Bahasa Inggris dasar dan Bahasa Arab dasar. Dalam praktiknya, pembelajaran kelas CI MIPA menggunakan konsep pembelajaran *learning by doing* dan *mastery learning* dan pengantar pembelajaran dengan konsep *bilingual*, yang diharapkan siswa memiliki kemampuan yang kompeten dalam ketiga bidang studi tersebut serta penguasaan bahasa Inggris dan Arab baik aktif maupun pasif.
6. Rencana ke depan fasilitas kelas untuk kelas CI MIPA dilengkapi dengan fasilitas multi media terkoneksi dengan internet maupun intranet dan ruangan yang nyaman yang dilengkapi AC. Untuk referensi siswa, SD Islam ABFA Internasional akan menyediakan ruangan perpustakaan multi media yang memiliki fasilitas pustaka yang sangat lengkap baik pustaka digital yang meliputi pustaka video, audio, pdf, image maupun pustaka manual dengan jumlah koleksi 3600 buku yang terdiri dari buku fiksi dan nonfiksi.
7. Siswa CI MIPA juga dalam kesehariannya akan dipantau baik dalam hal kesehatan fisik maupun psikis oleh tim kesehatan SD Islam ABFA Internasional dan psikolog dari Fakultas Psikologi UM dan UIN Maliki Malang. Untuk mendukung kelancaran proses penyelenggaraan kelas CI MIPA, SD Islam ABFA Internasional mengadakan kerja sama (MOU) dengan Fakultas Psikologi UM dan UIN Maliki Malang.³²

Gagasan keunggulan SDIT ABFA Internasional ini terdapat dua keunggulan yaitu : 1. Pembiasaan bahasa Internasional (Inggris dan Arab) dengan desain kegiatan melalui program English Day and Arabic Day, dan 2. Tahfidul Qur'an

³² Ibid. *Naskah Akademik Dokumen* pendirian LPI SDIT ABFA Internasional tertanggal 24 Mei 2014

melalui Quranic Day khusus kelas 4 – 5.³³ Hal ini sebagaimana wawancara dengan Direktur LPI ABFA bahwa :

“Pembiasaan berbahasa Inggris dan Arab di ABFA ini, agar sejak dini anak didik diperkenalkan bahasa asing sehingga dimasa masa-masa dewasa mereka tidak ketinggal istilah-istilah populer yang berasal dari dua bahasa tersebut, demikian juga agar al-qur’an menjadi nilai kompetensi minimal juz 30 hngga anak-anak didik keluar dari lembaga ini, disamping lainnya nantinya para pengelola secara kreatif mengembangkan aspek-aspek keunggulan lainnya sesuai talenta anak.³⁴

Mengenai talent ini bunda Fatmawati selaku Kepala menyatakan bahwa :

“anak-anak kita nantinya bisa menyesuaikan bakat dan minatnya dalam mengembangkan diri seperti kesenian tari, musik, lukis, mewarnai dan Pencak Silat, hal ini karena kami berprisif bahwa setiap anak mempunyai potensi yang luar biasa, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kookurikuler”.³⁵

Standar kompetensi lulusan (SKL) di SDIT ABFA Internasional sebagaimana tercantum dalam naskah akademik dokumen pendiriannya bahwa lembaga ini secara umum bertujuan membentuk generasi unggul, taqwa dan mandiri. Dengan mengembangkan metode pembiasaan kepada siswa dengan sistem yang terarah, siswa diharapkan memiliki akhlak mulia, santun dalam berbicara, sopan dalam berprilaku, tertib dalam ibadah dan lain-lain. Adapun target lulusan dapat dirinci sebagai berikut :

1. Anak terbiasa melakukan ibadah dengan tertib
2. Menguasai ilmu-ilmu dasar sains
3. Menguasai dasar-dasar bahasa internasional (Inggris dan Arab)
4. Dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan benar
5. Hafal 2 juz Al- Quran (juz 29 dan juz 30)

³³ Ibid. *Naskah Akademik*

³⁴ Wawancara pada hari Sabtu, 28 April 2018 bersama Direktur LPI ABFA Bapak Moh. Subhan, MA

³⁵ Penyampaian materi Kepala Sekolah Ibu Fatmawati, S.Pd.I pada FGD yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2018 di SDIT Internasional ABFA.

6. Mampu mengoperasikan komputer
7. Siap untuk bersaing masuk ke SMP Favorit
8. Percaya diri yang tinggi
9. Mempunyai *life skill* (keterampilan)³⁶

Target diatas tentunya banyak tugas yang di emban SDM dan pengelola sehingga cita-cita besar kelembagaan ini dapat tercapai sehingga dari dokumen di AFBA ini peneliti menukan satu brand yang menjadi visi utama dalam sistem layanan pendidikan di lingkaran ABFA adalah : “Abfa Hadir untuk Mencerdaskan”.

Hingga saat ini perkembangan dari jumlah anak didik di SDIT Internasional ABFA ini adalah 126 terbagi dari kelas I – 44, II = 39, III = 16, dan IV = 26 karena tahun ini adalah tahun ke-5 berdirinya SDIT ini.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Strategi dan model penguatan pendidikan karakter di SDI Internasional Abdurrahman Bil Faqih.

Sebelum mengetahui strategi dan model penguatan karakter di SDIT Internasional ABFA, terlebih dahulu perlu difahami tentang makna karakter dalam pandangan para pimpinan di LPI ABFA, bahwa tujuan pendidikan sejatinya selain pengembangan keilmuan atau ngamri ilmu, yang esensial adalah pengembangan karakter (*carracter building*) hal ini mengingat diutusnya Rasul Muhammad saw., adalah tidak lain untuk menyempurnakan akhlaq.

Sebagaimana pandangan Direktur LPI ABFA, sebelum karakter ini diajarkan kepada para siswa dan santri, maka terlebih dahulu harus sudah dipelajari oleh para pendidik di ABFA.

“Sebelum membelajarkan karakter bagi anak didik, guru terlebih dahulu sudah harus berkarakter, hal ini merupakan visi dari LPI ABFA”.³⁷

³⁶ Ibid. *Naskah Akademik*

Sejak awal melalui tata manajemen ABFA karakter merupakan bagian dari visi yang harus sudah menjadi budaya organisasi. Sebagaimana diketahui bahwa visi dan misi ABFA adalah sebagaimana berikut :

“mewujudkan Sekolah Dasar Islam unggul bidang sains dan bahasa di Pamekasan tahun 2020 dengan berwawasan global yang berkarakter Islam Ahlussunnah Wal Jamaah”.³⁸

Selain pengembangan karakter, di LPI ABFA juga ditekankan pada bidang-bidang pengembangan akademik, yaitu dalam bidang sains dan Bahasa. Sedangkan karakter Ahlussunnah Wal Jamaah disini menjadi wawasan (*manhaj*) berfikir bagaimana para siswa berperilaku. Dalam pengamatan peneliti, perilaku itu senantiasa ditanamkan dan dibiasakan bagi siswa sejak sebelum masuk ke tingkat satuan sekolah dasar dan sejak siswa diterima di SDIT Internasional ABFA. Hal ini dapat dilihat pada beberapa program pendidikan di ABFA.

Adalah Dimas (siswa SDIT di ABFA kelas I), dalam kesehariannya sudah menunjukkan anak yang relatif teratur dan menjaga etika serta perilaku atas program pembiasaan yang diterapkan sekolah sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terlebih didalam keluarga.³⁹

Menurut Bapak Moh. Subhan, MA, terdapat beberapa program muatan dalam memacu perkembangan bakat dan minat siswa di SDIT Internasional ABFA seperti program *mabit di o c ø j* Menurut Bapak Hefni, S.Pd.I program *mabit di o c ø j ini merupakan program* agar anak didik terbangun kemandiannya sebagaimana berikut:

³⁷ Wawancara pada hari Sabtu, 28 April 2018 bersama Direktur LPI ABFA Bapak Moh. Subhan, MA

³⁸ Dokumen visionary pada kelembagaan ABFA yang menjadi dasar dalam mengembangkan LPI dimasa-masa yang akan datang.

³⁹ Peneliti mengamati perkembangan diri dari Dimas sebagai anak yang kebetulan mengikuti program pendidikan di ABFA, sekarang ia baru kelas I SD.

“di SDIT ABFA Internasional ini terdapat beberapa program di luar jam pelajaran yang secara rutin dilaksanakan diantaranya adalah *mabit* dan sekolah”⁴⁰

Program *mabit* ini menarik untuk peneliti eksplorasi, sehingga penting menghadirkan data dari Kepala Sekolah sebagai pencetus ide *mabit* ini sebagai berikut :

“*mabit* ini merupakan istilah dalam pelaksanaan ibadah haji yang merupakan rukun dan wajib haji. *Mabit* dalam konteks ABFA adalah meng-inapkan anak didik dalam waktu yang ditentukan (\pm 24 Jam) dalam rangka membelajarkan anak didik untuk lebih mandiri serta dalam rangka memperbaiki perilaku (*akhlaq*) anak, pelaksanaan ubudiah dan baca al-qur’an anak”.⁴¹

Berdasarkan pandangan ini, maka hakikat *mabit* (menginap) atau bermalam ini adalah upaya sekolah agar anak menginap selama satu hari dan satu malam secara terprogram, dan nantinya pencahayaan ini semua siswa di pondok atau *o c o j penjil* selama menjadi siswa SDIT ABFA, hingga saat ini yang berjalan di pondok atau ma’had adalah khusus kelas tinggi yaitu kelas IV wajib menginap setiap hari Sabtu, serta dalam kegiatan ini anak didik atau santri di pondok senantiasa mendapatkan bimbingan mentor dari unsur guru dalam rangka memberikan layanan tambahan belajar materi pelajaran tertentu di sekolah sebagaimana pada pedoman *mabit* di SDIT Internasional ABFA.⁴²

Program ini dinisbahkan pada rukun ibadah haji, bahwa salah satu rukun haji adalah *mabit* di *musdalifah*, setelah seharian melaksanakan *wukuf* di padang Arafah mereka (jemaah haji) sebelum besoknya melontar jumroh wajib menginap

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Hefni, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum SDIT Internasional ABFA, Senin 30 April 2018.

⁴¹ Penyampaian materi Kepala Sekolah Ibu Fatmawati, S.Pd.I pada FGD yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2018 di SDIT Internasional ABFA.

⁴² Pedoman dan jadwal terlampir.

sembari mempersiapkan batu kerikir yang tersedia di padang *musdalifah*.

Sebagaimana pandangan Kepala Sekolah :

“sesungguhnya istilah *mabit* ini hanya ada dalam rukun haji, para jemaah wajib mengikuti rukun ini karena wajib. Demikian juga *mabit* bagi anak-anak di ABFA ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh siswa, agar mereka bersosialisasi satu sama lain, dan insyaallah program *mabit* di sekolah ini hanya ada di ABFA, dan respon masyarakat sangatlah positif, anak-anak merasa senang dan orang tuanya tenang karena yang menginap bukan hanya siswa, tetapi semua guru wajib menginap mendampingi siswa.”⁴³

Selain program *mabit*, program harian adalah sholat dhuha berjemaah, sebagaimana pandangan Bapak Hefni bahwa :

“sholat sunnah dhuha merupakan pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah agar anak-anak di SDIT ABFA Internasional ini terbangun kedisiplinannya yang dilaksanakan ¼ sebelum masuk kelas pada jam 06.45, sehaigga dari sini terkontrol kedisiplinan siswa yang terlambat atau tepat waktu datangnya kesekolah.”⁴⁴

Selain berjemaah dhuha, pada jam dhuhur siswa wajib melaksanakan sholat dhuhur berjemaah secara terbimbing seagaimana padangan Waka Kurikulum, Bapak Hefni berikut :

“Membiasakan anak didik sholat berjemaah dhuhur merupakan program agar anak terbiasa menunaikan sholat fardhu sebagai ibadah dan taqarub kepada Sang Ilahi *azza wajallah*, agar anak sejak dini telah tercipta dasar-dasar beribadah khususnya ketika anak di rumah yang itu penilaiannya diserahkan kepadan orang tua apabila di luar jam pelajaran.”⁴⁵

Terdapat panduan dan buku isian sebagai instrumen untuk mengetahui kedisiplinan dan kejujuran anak dalam melaksanakan ibadah sholat fardu, baik

⁴³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Fatmawati, S.Pd.I pada FGD yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2018 di SDIT Internasional ABFA.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Hefni, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum SDIT ABFA Internasional, Senin 30 April 2018.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Hefni, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum SDIT ABFA Internasional, Senin 30 April 2018.

berjemaah atau sendirian (*munfarid*) yang penilaiannya diisi sendiri langsung oleh orang tua dan wali siswa, serta besoknya di setor kepada guru di sekolah.⁴⁶

Menurut ibu Guru Ririn, S.Pd.I, ada pembiasaan saat sebelum pelajaran jam I (*pertama*) berlangsung yang sangat uniq dan arif dari SDIT ABFA Internasional yaitu; menyanyikan lagu Indonesia Raya dan kewajiban setiap guru untuk berceritera agar anak termotivasi dalam belajar.

“sesuai dengan aturan dan *standar operating prosedur (SOP)*, kami wajib mengantarkan pelajaran pada setiap jam pertama di masing-masing kelas untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai upaya membangun kecintaan kepada tanah air (*hubbul wathon*) dan memupuk persatuan dan kesatuan, kemudian semua guru memberikan *taushiyah* atau nasehat melalui ceritera tentang kisah-kisah para nabi dan para pejuang bangsa yang dipersiapkan oleh masing-masing guru secara spontanitas.⁴⁷

Menurut ustadz Fahrus Saleh, S.Pd.I, strategi dan model penguatan pendidikan karakter sebagaimana diatas dalam rangkan menyemaikan pendidikan agar anak didik di SDIT ABFA mempunyai kekuatan kepribadian (*prsonality*) sebagaimana para tokoh Islam pendahulu, atau bahkan akhlaq dan kepribadian sebagaimana Nabi saw ajarkan kepada umat Islam, sebagaimana pandangan beliau berikut :

“sesungguhnya di ABFA ini, para siswa kita biasakan menjadi anak-anak yang jujur, bertanggungjawab dan menyampaikan pesan kepada yang lebih tua dengan siap dan santun, hal ini dapat dikembangkan dan dimulai dengan contoh perilaku guru dan juga melalui diperkenalkannya sosok panutan dan ceritera-ceritra yang baik dari kisah-kisah perjalanan para Nabi-Rasul serta orang-orang sholeh dan para wali songo, serta ceritera-ceritera Rakyat dan tokoh-tokoh

⁴⁶ Dokumen pedoman dan buku kendali pelaksanaan ibadah siswa di rumah dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Harini, S.Pd.I, 3 Mei 2017 pukul 12.30 di SDIT Internasional ABFA.

muslim sejati dalam legenda Madura seperti phujuk Asta Tengghih, Raja-Raja Madura dan Kisah Sayyid Yusuf dll ”.⁴⁸

Dalam wawancara di lain waktu, Bapak Fahrur shaleh, menambahkan bahwa program *mabit* tersebut ditegaskan bahwa;

ō o c dtk artifya murid menginap di pondok, dengan didampingi belajarnya. Disana juga penguatan kebahasaan (Arab dan Inggris) di galakkan melalui *muhadatsah* dan *conversation*, yang berlaku bagi murid kelas sampai ”.⁴⁹

Program *mabit* ini tentunya sebagai program tetap bagi anak didik di SDIT Internasional ABFA, mempunyai jadwal yang resmi dan terdapat dokumen pedoman sebagaimana dalam lampiran penelitian ini.⁵⁰

Program lainnya selain *mabit*, terkait dengan penguatan karakter ini adalah sebagaimana pemaparan dari Kepala SDIT Internasional ABFA :

“Di ABFA ini ada kegiatan Arabic Day, English Day dan Ekstrakurikuler, serta *mohadhoroh* yang di kemas dengan acara panggung gebira, sebagai nama lain dari *mohadhoroh*. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud meliputi Pramuka dan Pencak Silat, sedangkan *mohadhoroh* semacam seremonial yang kemas acaranya melibatkan peran langsung anak didik seperti MC, penampilan-penampilan seni budaya atau teater serta penampilan seni tilawah dan pembacaan sholawat nabi.”⁵¹

⁴⁸ Hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2018 dengan Bapak Fahrur Saleh, selaku Humas SDIT Internasional ABFA.

⁴⁹ Fahrur Saleh, *Ibid*, pada 23 Mei 2018 dini hari via SMS.

⁵⁰ Dokumen pedoman, tata tertib dan jadwal dapat dilihat dalam lampiran penelitian sebagaimana peneliti hasilkan dari dokemen penyiapan kegiatan *mabit* di SDIT Internasional ABFA pada tanggal 24 Mei 2018.

⁵¹ Wawancara via SMS dalam memperdalam kegiatan program diluar pelajaran kepada Kepala Sekolah Ibu Fatmawati, S.Pd.I oleh peneliti pada tanggal 22 Mei 2018, pukul 09.22 di sela-sela menunggu calon mahasiswa baru mengisi lembar ujian masuk UM-PTKIN.

Menurut salah satu dari orang tua siswa yaitu Bapak Arifuddin dari wali anak Mohammad Allif Ghalby Afandi (Albi) menyatakan terkait kepuasan atas kinerja sekolah mengenai program penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu :

“Ahamdulillah pilihan saya tepat akhirnya merasa diuntungkan karena para guru disana telah mengelola anak-anak kami dengan serius, utamanya kegiatan keagamaannya, prestasi anak saya sesungguhnya standar (biasa-biasa) sejak semula, sekarang banyak hasil dan perkembangannya setelah mengikuti program khususnya dalam hafalan beberapa ayat-ayat al-qur’an khususnya pada juz ‘Amma, sehingga mengajinya lancar, Demikian juga pada bidang non akademik anak saya sudah nampak karakter kejujurannya, suatu saat pernah anak saya menemukan uang limaribu rupiah, “yah ... besok saya akan kembalikan ke ustadzah (katanya), juga demikian adab-kesopanan pada orang tua mulai nampak itu adalah berkat pembiasaan asatidz di ABFA, bahkan anak saya meminta untuk “apbesah” (berbahasa halus: Madura) pada orang kami sebagai orang tua, alhamdulillah tanpa dimintak telah sesuai dengan keinginan kami. Mengenai program diluar jam pelajaran saya agak sering ngantar anak sampek kualahan, bahkan hari minggu ada program kelas yaitu tadarus Al-Qur’an keliling antar rumah, kebetulan anak saya semangat, pada bidang non akademik anak saya itu rupanya talent-nya adalah musik sehingga aktif di ekstra-musik dan dominan, ini biasanya terbangun kecerdasan sosialnya, khususnya memainkan biola anak saya sudah bisa dan bahkan sering tampil di Panggung Gembira.”⁵²

Pada dasarnya kegiatan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah maupun Madrasah secara umum adalah dalam rangka menghadirkan kembali spirit kenabian (*profetic leader*) berupa nilai-nilai kejujuran, keterpercayaan, interaksi sosial dan komunikasi yang positif, maupun kompetensi dan kemampuan lainnya dan merupakan sifat-sifat agung dari Rasulullah Muhammad saw, sebagaimana sifat *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* serta dengan semangat *c u o c ø w n* dan *kemaduran*. Kemaduran ini tidak lain

⁵² Hasil wawancara bersama Bapak Arifudin, M.Pd, Kamis, 31 Mei 2018 pukul 16.45 beliau selaku wali murid dari anak bernama Albi atau Mohammad Allif Ghalby Afandi

adalah sikap dan perilaku kepatuhan yang terbangun dalam dimensi *bhupak*, *bhabhuk*, *ghuruh*, *rathoh* yang selama ini merupakan simbol kepatuhan masyarakat Madura pada orang yang lebih tua, pada gurunya dan kyai serta pada penguasa atau pemerintah.

Dari beberapa paparan diatas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait dengan strategi dan model penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu :

- a. Pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu harus diberikan dan dimulai dari seorang pendidik dengan karakter yang baik sehingga berpengaruh positif bagi perkembangan anak didik dimasa-masa selanjutnya.
- b. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang memang menjadi tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan yang bertumpu pada karakter atau budaya agama Islam, budaya bangsa dan budaya masyarakat setempat.
- c. Sedangkan strategi pengembangan karakter di SDIT Internasional ABFA adalah melalui; upaya formal dan informal. Upaya formal adalah upaya yang di programkan di dalam sekolah baik yang integrasi dengan pembelajaran maupun tidak secara langsung atau terprogram di luar mata pelajaran.
- d. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal yang terintegrasi dengan pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan belajar mengajar dan seluruh mata pelajaran yang ada adalah berwawasan karakter. Sedangkan yang tidak terintegrasi secara langsung adalah program yang secara khusus memberikan layanan pendidikan berwawasan karakter dan pelaksanaannya diluar jam pelajaran sebagaimana program berikut; a). Program *mabit* (menginap) di ma'had dan di sekolah, b). Malam panggung gembira, c).

Arabic Day, d). English Day, e). *Mohadhoroh* dan f). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat) lainnya.

2. Implementasi model penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, pada dasarnya dilaksanakan oleh masing-masing pendidik *include* dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang terencana dalam RPP sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hefni selaku Waka Kurikulum di SDIT Internasional ABFA berikut :

“Sesungguhnya pendidikan karakter secara implisit masuk dalam rancangan RPP yang telah di susun oleh guru masing-masing mata pelajaran, baik pelajaran Agama Islam, PPKn maupun dalam mata pelajaran lainnya, yang nantinya di perkuat dalam kegiatan-kegiatan ekstra maupun program rutin di luar pelajaran ABFA”.⁵³

Pendidikan karakter ini menurut Kepala Sekolah merupakan tujuan utama baik dalam kegiatan belajar mengajar maupu program pembiasaan di luar jam pelajaran sebagaimana berikut :

“Hakeikat tujuan pendidikan itu adalah pembentukan karakter, sehingga merupakan kewajiban bagi semua guru untuk mengajarkannya dan nantinya di perkuat dalam pebiasaan-pembiasaan di luar jama pelajaran dalam bentuk kegiatan terprogram dan terbimbing, sebagaimana sholat sunnah dhuha berjemaah dan sebagainya.”⁵⁴

Sebagaimana peneliti mengamati kegiatan sholat sunnah dhuha berjemaah pagi pukul 06.45 di Mushollah ABFA. Kegiatan tersebut dipandu oleh Imam sholat sunnah dhuha yaitu Bapak Moh. Hefni sementara seluruh siswa menjad makmun terlihat barisan shaf dan di dampingi oleh ustad Muda’i, ia sekaligus menjadi makmun masbuk (terlambat) karena bertugas mengatur dan menertibkan

⁵³ Wawancara dengan Bapak Moh. Hefni (Waka Kurikulum SDIT Internasional ABFA), pada hari Sabtu, 26 Mei 2018.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Fatmawati selaku Kepala SDIT Internasional ABFA, Sabtu, 26 Mei 2018 pukul 08.15 di emperan Sekolah.

siswa sebagai makmum. Sedangkan siswa yang terlambat tetap wajib melaksanakan sholat sunnah dhuha sendiran (*munfarid*) yang di bimbing dan dijaga oleh guru lainnya.⁵⁵ Sebagaimana pada photo dokumen kegiatan berikut :



Gambar 1 : Suasana Kegiatan Jemaah Sholat Sunnah Dhuha, bertindak sebagai imam adalah Bapak Moh Hefni, Sementara ustadz Muda'i melanjutkan sholat sunnah karena terlambat (*makmu masbuk*). (Dokumen ini di ambil pada pukul 06.45 pada hari Sabtu, 26 Mei 2018[]

Keunggulan SDIT ABFA Internasional menurut masyarakat dilingkungan ABFA adalah bimbingan khusus (Binsus) terus-menerus secara mintoring sebagaimana, hal ini dirasakan oleh para pendidik di ABFA yang menjadi motivasi dan kebanggaan tersendiri pendidik, sebagaimana Mohammad Hefni, bahwa :

⁵⁵ Dokumen kegiatan sholat berjamaah dhuha yang di ambil pada pukul 06.45, tanggal 26 Mei 2018

“nilai plus dari SDIT Internasional ABFA ini bagi masyarakat adalah bimbingan khusus bagi siswa yang prestasinya masih dibawah rata-rata, dengan prinsip JICALISTUNG, yaitu bimbingan mengaJI-membaCA-menuLIS-menghiTUNG.”⁵⁶

Hal semacam ini adalah seagaimana disampaikan oleh orang tua atau wali murid yang senganja peneliti telusuri sebagaimana kesan mama Nurin dari anak kelas Iib berikut :

“saya tidak salah dan telah benar memilih sekolahan untuk anak saya Nurin, karena ABFA telah merubah akademik anak saya lebih cepat prestasinya dari apa yang kami bayangkan, disamping anaknya memang telah terbiasa mandiri dalam belajar sejak di TK al-Iswah (lembaga samaran) dimana ia belajar dahulu, sehingga saya pernah bilang ke gurunya ... saya harus bayar berapa ya kepada ABFA ini, bidang non akademiknya termasuk ngajinya anak saya di ABFA dibimbing dengan baik utamanya setelah jam pelajaran dari ketinggalan belajarnya akhirnya ia mampu beradabtasi dengan lainnya, demikian juga bidang kepribadiannya anak kami lebih baik, sehingga kami sebagai orang tua bersyukur karena anak saya kemajuannya luar biasa setelah belajar dan dibimbing secara telaten oleh para guru disana. Hanya saja di ABFA ini minim fasilitas, utamanya Perpustakaan untuk peningatan bidang literasi belajar anak nantinya, semoga tahun depan perus itu bisa diwujudkan dalam memfasilitasi belajar anak”⁵⁷

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat kita kemukakan sebagaimana pada dokumen Kurikulum SDIT ABFA Internasional dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diketahui pada setiap mata pelajaran, analisa pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah meliputi; a. Komptensi Dasar, b. Indikator, c. Tujuan, d. Materi Pokok, dan Pendekatan serta Metode. Bagian ini secara umum mengacu pada Dokumen Kurikulum secara umum yaitu K-13, khususnya pendekatan dan metode telah menerapkan

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Moh. Hefni (Waka Kurikulum SDIT Internasional ABFA), pada hari Sabtu, 26 Mei 2018.

⁵⁷ Wawancara via telephone pada nomor contact 081939308495 dengan Mama Nurin anak dari Kelas II.b di SDIT Internasional ABFA, tanggal 27 Mei 2018.

pendekatan *cooperative learning* (pembelajaran yang kooperatif) bagi siswa, serta metode selain ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diksukusi.⁵⁸

Sedangkan pada bagian Kegiatan Belajar Mengajar, pada kegiatan awal, guru memulai dan menerapkan pembelajaran sebagaimana dokumen yang dideskripsikan sebagaimana berikut :

- 1) Membuka pelajaran dengan salam, do'a dan presensi,
- 2) Menyanyikan lagu Indonesia Raya,
- 3) Appersepsi; 1) Memotivasi siswa dengan berceritera kisah teladan. 2). Siswa menghitung benda yang ada di kelas,
- 4) Informasi materi “anak-anak pada hari ini kita akan belajar mengenal number”,
- 5) Menyampaikan tujuan pembelajaran.⁵⁹

Sedangkan bagian dari penilaian yang ingin dicapai dari mata pelajaran ini adalah; lisan, prformance dan nilai karakter, yaitu nilai karakter tanggung jawab dan keberanian.⁶⁰ Nilai karakter ini menurut Ibu Rihanah selaku pembina mata pelajaran ini adalah sebagai berikut :

“nilai atau capaian karakter dari materi pelajaran Bahasa Inggris kelas I semester 1 sebagaimana yang kami bina ini adalah karakter tanggung jawab dan keberanian, yaitu melalui / memberikan semacam tugas kepada anak agar ia menjawab pertanyaan atau tugas belajar lainnya, serta kita bisa menggunakan kegiatan pembelajaran praktek yaitu dengan *compesison* sebagaimana saya teetulis pada RPP dan kami terapkan dalam pembelajaran, sebagaimana contoh – what nuber is it? – it is number”⁶¹

Selain dari data dokumen dan wawancara sebagaimana di atas, peneliti melakukan pengamatan secara lansung tindakan dan perilaku hubungan dan komunikasi guru dan anak didik dalam keseharian. Di sela-sela kegiatan belajar

⁵⁸ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas I Semester 1 perteman 1 dan 2 dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (2 x pertemuan) dengan tema “Number” yang dibina oleh guru Ibu Rihanah, S.Pd.

⁵⁹ *Ibid*, Dokumen

⁶⁰ *Ibid*,

⁶¹ Hasil wawancara dengan seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Ibu Rihanah, S.Pd, pada hari Rabu, 23 Mei 2018, pukul 09.00 di SDIT ABFA Internasional.

mengajar sedang istirahat peneliti menghampiri siswa yang sedang berkerumun satu sama lain terlihat bercibaku dalam satu kegiatan tertentu, dari pengamatan itu diketahui anak sedang bekerjasama sedang menanam suatu pohon / bunga – bunga yang sedang mekar di depan atau di emperan yang telah ditentukan dan terlihat seorang guru mendampingi.⁶²



Gambar 2. Suasana para siswa bersama seorang yang sedang menanam bunga dalam menanamkan cinta lingkungan, 26 Mei 2018

Keakraban dan kerjasama tersebut merupakan perilaku positif yang dapat menunjukkan suatu tanggung jawab dan kerjasama. Sebagaimana diketahui bahwa pada hari sebelumnya atas intruksi Kepala Sekolah, anak-anak dihibau untuk membawa pohon hijau atau yang hidup berupa pohon bunga baik yang tertanam pada pot bunga maupun lainnya, nantinya sebagai pembelajaran untuk penghijauan, pembentukan karakter cinta lingkungan bagi siswa serta sebagai

⁶² Hasil pengamatan pada hari Sabtu tanggal, 26 Mei 2018

upaya keindahan bagi lingkungan sekolah. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh

Bapak Fahrus selaku Humas di SDIT ABFA Internasional berikut :

“anak-anak pada hari ini memang telah diminta oleh sekolah untuk membawa pepohonan berupa pohon bunga yang hijau untuk kemudian mengisi ruang taman yang masih belum ditanami bungan-bunga. Tentu hal ini berharap orang tua tidak mersa keberatan, karena tujuan utamanya adalah pembelajaran agar anak-anak kita peduli kepada lingkungan dan keindahan itu penting bagi performen sekolah kita tercinta.”⁶³

Pelaksanaan pengembangan karakter dalam kegiatan belajar mengajar formal di SDIT ABFA Internasional juga dapat di analisis dari kegiatan pembelajaran Matematika kelas II semester 2 dengan materi pokok Bangun Dasar, dan standar kompetensi; mengenal unsur-unsur bangun dasar sederhana.⁶⁴

Pada bagian Kegiatan Belajar Mengajar dapat diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan beberapa langkah kegiatan yang meliputi :

- 1) Membuka pelajaran dengan salam, do'a dan presensi,
- 2) Menyanyikan lagu Indonesia Raya,
- 3) Appersepsi;
 - a) Memotivasi siswa dengan berceritera kisah teladan.
 - b) Guru memberikan pertanyaan tentang “coba perhatikan benda sekitar kalian, apakah benda disekitar kalian memiliki bentuk ?”.
 - c) Informasi materi “anak-anak pada hari ini kita akan belajar bangun dasar”,
 - d) Menyampaikan tujuan pembelajaran.⁶⁵

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Fahrus Shaleh, S.Pd.I, selaku Wakil Kepala bidang Humas pada hari pertama Pondok Romadhan di SDIT ABFA Internasional, 26 Mei 2018

⁶⁴ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika untuk kelas II Semester 2 dengan alokasi waktu 2 x 25 menit dengan tema “mengenal unsur-unsur bangun dasar sederhana” yang dibina oleh guru Ibu Arini Fauzan Latifah, S.Pd.

⁶⁵ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika untuk kelas II Semester 2

Pada bagian pendekatan dan metode sebagai pendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran materi ajar Matematika ini adalah menggunakan pendekatan *cooperatif learning* (pembelajaran yang kooperatif) dengan metode pembelajaran pemberian tugas dan praktikum.⁶⁶

Sedangkan penilaian dari mata pelajaran ini adalah melalui penilaian proses dan hasil sebagaimana berikut :

- 1) Penilaian Proses
 - a) Prosedur penilaian : Penilaian diambil saat pembelajaran berlangsung
 - b) Jenis penilaian : Perbuatan
 - c) Bentuk penilaian : Aktivitas
 - d) Alat Penilaian : Lembar pengamatan aktivitas siswa
- 2) Penilaian Hasil
 - a) Prosedur penilaian : Penilaian diambil saat pembelajaran berlangsung
 - b) Jenis penilaian : Tulis / Lisan
 - c) Bentuk penilaian : Hasil kerja siswa
 - d) Alat Penilaian : Rubrik penilaian
 - e) Nilai Karakter : Kebersamaan, kemandirian, kejujuran dan kreativitas⁶⁷

Berdasarkan analisis sementara perancangan silabi dan penyusunan RPP integratif dalam mengembangkan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional adalah menganut teori atau model Hunts dengan format satuan pembelajaran.

Sebagaimana format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris yang disajikan berupa Dokumen RPP oleh guru Rihanah, S.Pd.I berikut :

⁶⁶ *Ibit*, Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

⁶⁷ *Ibid*, Dokumen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Mata Pelajaran: Bahasa Inggris

Kelas/Semester : 1/1

Pertemuan ke : 1 dan 2

Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2x pertemuan)

Tema : Numbers

A. Kompetensi dasar

1. Mendengarkan
Merespon instruksi sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas
2. Menulis
Mengeja dan menyalin kata bahasa Inggris secara berterima dalam konteks kelas
3. Membaca
 - Membaca nyaring dan memahami artinya
 - Membaca nyaring dan memahami kata/frasa bahasa Inggris

B. Indikator

1. Mendengarkan
 - Menirukan ucapan angka 1 -10 dalam bahasa Inggris
 - Menunjukkan angka sesuai dengan yang diucapkan guru
2. Menulis
Menuliskan angka 11-20 yang diucapkan guru dalam bahasa Inggris
3. Membaca
Membaca angka 1 – 10 dalam bahasa Inggris

C. Tujuan

1. Siswa mampu menyimak ucapan angka 1-10
2. Siswa mampu mengulangi ucapan angka 1-10
3. Siswa mampu menunjukkan angka sesuai dengan yang diucapkan guru
4. Siswa mampu mencocokkan gambar sesuai dengan jumlahnya
5. Siswa mampu menuliskan angka sesuai jumlah gambar
6. Siswa mampu membaca nomor telepon yang diberikan guru

D. Materi Pokok

1. Mengetahui angka 1-10 dalam ucapan bahasa Inggris
 - a. One, two, three, four, five, six, seven, eight, nine, ten
2. Kalimat untuk bertanya jawab tentang angka (numbers)
 - b. What number is it? One

E. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : *cooperative learning*

Metode : ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi.

F. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal		15 menit
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran dengan salam, do'a dan presensi. 2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 3. Apersepsi: <ol style="list-style-type: none"> a. Memotifasi siswa dengan bercerita kisah teladan b. Siswa menghitung benda yang ada di kelas 4. Informasi materi "anak-anak pada hari ini kita akan belajar mengenai number" 5. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 	
Inti		45 Menit
	<ol style="list-style-type: none"> 1 Siswa memperhatikan gambar dan mencoba melafalkan kata-kata yang ada 2 Guru memberikan contoh pelafalan setiap kata dengan benar 3 Siswa menirukan guru 4 Siswa mengulangi kembali pengucapan kata-kata dengan benar tanpa diberi contoh oleh guru 	

	5 Siswa mencocokkan angka dengan gambar yang sesuai	
Penutup		10 menit
	<p>1. Kesimpulan Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan hari ini yaitu tentang bangun datar</p> <p>2. Umpan balik Guru menanyakan apa yang belum siswa pahami</p> <p>3. Refleksi Siswa menyampaikan pesan dan kesan mereka selama proses pembelajaran</p> <p>4. Tindak lanjut Guru menyampaikan untuk siswa membaca lagi materi hari ini di rumah</p> <p>5. Do'a dan salam</p>	

G. SUMBER DAN MEDIA

SUMBER:

Buku Basic English Penerbit Yudhistira

MEDIA:

a. Gambar angka 1-10, CD/Kaset.

H. PENILAIAN

A. Lisan

Listen and tick (v) the numbers you hear!

1. 7 3 1

B. Performance

Practise these dialogues!

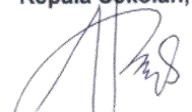
A = What number is it?

B = It is number


C. Nilai Karakter

- Tanggung jawab
- Berani

Mengetahui
Kepala Sekolah,


(FATMAWATI, M. Pd. I)
NIP

Guru Mata Pelajaran


(RIHANAH, S. Pd)
NIP

Gambar 3 RPP dalam Format Satuan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas I Semester 1 pertemuan 1 dan 2 SDIT ABFA Internasional

Selain penyajian standar kompetensi lulusan pada Silabus dan RPP dalam menentukan, mengembangkan dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional, peneliti perlu menganalisis dari program kegiatan diluar proses belajar mengajar, adalah a), program *mabit* (mengingat) di ma'had Darul Qur'an, b), malam Panggung Gembira (PG), c). *Arabic Day*, d). *English Day*, e). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat) serta lainnya, yang dapat di kemukakan sebagai berikut :

1) Program *mabit* (mengingat) di ma'had dan di sekolah,

Sebagaimana diketahui bahwa *mabit* di pondok Darul Qur'an adalah wajib hukumnya bagi siswa SDIT ABFA Internasional kelas III dan kelas IV sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sebagaimana penyampaian Bapak Moh Hefni berikut :

o o c didik pondok (Darul Qur'an) adalah wajib bagi siswa tingkat tinggi (kelas IV) setiap malam Sabtu, dengan kegiatan disana adalah pendalaman tahfidzul qur'an melalui setoran hafalan dengan standar kompetensi adalah minimal juz 30 murid atau santri wajib hafal.

Berdasarkan pengamatan di Darul Qur'an, peneliti menilai bahwa program *mabit* ini cukup efektif dalam mendorong anak didik mengikuti kegiatan pengembangan baca tulis Al-Qur'an yang diasuh oleh Habib Muhammad, bahkan pengalaman anak saya bergabung di pondok tersebut adalah termotivasi dari anak-anak kelas IV yang sebageian mondok di sana. Menurut pengasuh

“selama Ramadhan ini biasakan anak kerasan di pondok kita fasilitasi dengan pembimbing khusus”.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Habib Muhammad selaku Ketua Yayasan ABFA dan sekaligus pengasuh pondok pesantren Darul Qur'an, pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 19.00

Mabit ini menurut Bapak Fahrus Saleh adalah program unggulan, sebagaimana penuturan beliau berikut :

Keunggulan di ABFA dalam rangka membelajarkan anak pada bidang pengembangan keagamaan dan Al-Qur'an adalah *mabit*, di mana dengan *mabit* adalah proses karantina agar anak-anak fokus sebagai persiapan dimasa-masa yang akan datang anak-anak wajib mondok di Ma'had

2) Arabic dan English Day,

Menurut Bapak Mohammad Hefni, untuk penguatan bahasa asing bagi anak didik di SDIT ABFA Internasional ini difasilitasi kegiatan les, sebagaimana pemaparan beliau berikut :

“kegiatan les di SDIT ABFA Internasional ini di kemas dengan istilah ILC atau *International Lingua Couse* yang merupakan kokurikuler yang terlembagakan dalam rangka membantu siswa dan siswi untuk lebih mendalami dalam bidang kebahasaan baik Arab/Inggris agar lebih cakap dan mempunyai dalam berbahasa asing baik di dalam proses belajar mengajar ataupun di luar kelas. ILC ini wajib diikuti oleh semua siswa/siswi tanpa terbebani biaya atau gratis”.⁶⁹

Kalau *International Lingua Couse* atau ILC sebagaimana diatas, khusus pada bidang pengembangan bahasa asing, menurut Kepala Sekolah terdapat kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat dan minat siswa sebagaimana berikut :

“untuk mengembangkan potensi bakat dan minat anak-anak, terdapat kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti pencak silat, Pramuka dan lainnya guna menggali dan mengembangkan potensi anak bidang non akademik, karena kita yakin bahwa anak-anak kita potensial di bidangnya, sehingga kewajiban kita selaku pendidik adalah menggali potensi itu dan lembaga

⁶⁹ Hasil wawancara via WA dengan Bapak Mohammad Hefni, tanggal 27 Mei 2018 pukul 20.00 tadi.

harulah memfasilitasi sekemampuan sekolah karena kita sadari dari aspek sarana-prasarana tertentu kita masih kurang”.⁷⁰

Dari beberapa paparan diatas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait implementasi penguatan pendidikan karakter yang didasarkan pada muatan karakter dalam proses pembelajaran formal dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran yang di terapkan di SDIT Internasional ABFA, yaitu :

- a. Untuk menanamkan karakter bagi anak didik satuan pendidikan dasar dapat dilakukan secara intergral dalam kegiatan belajar mengajar, maupun dapat juga secara terpisah sebagai penguatan di luar jam pelajaran,
- b. Pendidikan karakter dalam secara integral dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram dalam RPP merupakan keniscayaan sebagai tujuan utama dan di atur dalam perundangan sistem pendidikan nasional yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*,
- c. Sedangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di luar jam pelajaran oleh sekolah merupakan upaya pembiasaan dan penguatan dan sebagai penunjang secara spesifik berguna dalam menggali potensi dan karakter anak didik,
- d. Merujuk pada kegiatan belajar mengajar, para guru telah menuangkan dan menerapkan pendidikan karakter, yang meliputi
 - 1) Pendidikan karakter yang berbasis keagamaan, sebagaimana; pembiasaan ibadah *mahdhoh* maupun *ghairuh mahdhoh*, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur’an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan,

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Fatmawati selaku Kepala SDIT Internasional ABFA, Sabtu, 26 Mei 2018 pukul 08.15 di emperan Sekolah.

- 2) Pendidikan karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berceritera tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik,
- 3) Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura “engki-punten dan perphesan” serta panggung drama ceritera leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religious, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab,
- 4) Pendidikan karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik,
- 5) Pendidikan karakter yang berbasis *leadership* sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif, sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreatifitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.

- 6) Pendidikan karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreatifitas dan prestasi mandiri.
- e. Berdasarkan analisis sementara perancangan silabi dan penyusunan RPP integratif dalam mengembangkan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional adalah menganut teori atau model Hunts dengan format satuan pembelajaran, sebagaimana sajian RPP yang ada.

3. Hasil (*output*) Penguatan Pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional

Di beberapa lembaga pendidikan layaknya, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diketahui dari buku rapor, demikian juga di lembaga SDIT Internasional ABFA ini, bahkan dari amatan peneliti. Terdapat buku kendali berupa Buku Prestasi Mengaji, Buku Prestasi Hafalan dan Buku Prestasi Sholat, sebagaimana dokumen yang ada di SDIT Internasional ABFA.⁷¹

Dokumen-dokumen prestasi belajar baik intra kurikulum maupun ekstra kurikuler dapat di sajian dan dapat dianalisa sebagaimana berikut ini :

Pertama, adalah lembar Laporan Hasil Belajar Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 SDIT ABFA Internasional, atas nama siswa terdiri dari; A. Prestasi Hasil Belajar yang memuat mata pelajaran a. Pendidikan Agama Islam, b.

⁷¹ Dokumen laporan hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran hasil penelitian ini, yang peneliti dapat dari SDIT Internasional ABFA pada hari Sabtu, 26 Mei 2018.

P K N., c. Bahasa Indonesia, d. Matematika, e. I P A., f. I P S., S B K., g. Penjasorkes, h. Bahasa Madura, i. Bahasa Inggris.⁷²

Mata pelajaran diatas merupakan muatan-muatan pengetahuan akademik yang memungkinkan orang tua dapat mengetahui kemajuan anak didik dalam satu semester. Sedangkan bagian B. Nilai Kepribadian dan Kreatifitas, dimana pada lembar Laporan Belajar Tengah Semester II ini berisi muatan non akademik berupa nilai Kepribadian yang meliputi; a. Sikap, b. Kerajinan, c. Kebersihan/Kerapian. Sedangkan nilai Kreatifitas terdiri dari muatan prestasi kreatifitas; a. Pramuka, b. Bina Tartil Al-Qur'an, serta nilai keaktifan ILC pada les Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Berikut lampiran Laporan Hasil Belajar Tengah Semester I tahun pelajaran 017/2018 SDIT ABFA Internasional yang dapat kita analisis dalam lembar berikut :

⁷² Dokumen Laporan Belajar Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat pula dilihat pada lapiran penelitian ini.

**LAPORAN HASIL BELAJAR TENGAH SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2017/2018
SDI ABFA INTERNASIONAL PAMEKASAN**

Nama Siswa : **MOHAMMAD MASRUH**
Kelas : **1.I.B (satu)**
Nomor Induk : **04.17.0109**

A. PRESTASI HASIL BELAJAR

NO	MATA PELAJARAN	TUGAS / PR				ULANGAN MARIAN				UTS			NA	KET	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	Rt	T	P			Rt
1	Pendidikan Agama	100	100	90		97	94			94	74	95	85	92	T
2	P.K.N	98	88	88		88	89			88	76	76	84	T	
3	Bahasa Indonesia	93	93			93	97	90		96	95	80	88	92	T
4	Matematika	97	95			96	94	96		95	92	92	94	T	
5	I.P.A	80	95	80		85	94			84	86	88	88	89	T
6	I.P.S	90	100	80		90	84			86	92	82	89	T	
7	S.B.K	90	90	100		93	92			82	94	95	95	T	
8	Penjasorkes	100	95	90		95	86			88	78	90	84	88	T
9	Bahasa Madura	80	95	80		85	75			75	85	92	89	83	T
10	Bahasa Inggris	80	100	85		88	70			70	50	80	65	74	T

B. NILAI KEPRIBADIAN DAN KEAKTIFAN

KEPRIBADIAN	NILAI	KEAKTIFAN EKSTRA KURIKULER	NILAI	KEAKTIFAN LES ILC	NILAI
1. Sikap	B	1. Pramuka		3. Bahasa Arab	tidak aktif
2. Kerajinan	B	2. Bina Tahlil Al-Qur'an	Kurang Aktif	2. Bahasa Inggris	tidak aktif
3. Kebersihan/kerapian	B	3		3	

Mengetahui
Orang Tua/Wali

Kepala Sekolah
FATMAWATI, M. Pd. I

Pamekasan, 31 Maret 2018
Wakil Kelas
ARINI FAUZUN LATIFAH, S. Pd

Gambar 5 Report hasil belajar tengah semester II tahun pelajaran 2017/2018 SDIT ABFA Internasional

Menurut Bapak Mohammad Hefni, terkait dengan sistem penilaian di SDIT ABFA Internasional dalam mengetahui kemajuan siswa adalah sebagai berikut :

“di ABFA ini diterapkan laporan prestasi siswa kepada orang tua atau wali murid dilakukan empat kali setahun, yaitu pelaporan hasil belajar tengah semester I dan pelaporan hasil belajar akhir semester I, serta pelaporan tengah semester II dan pelaporan hasil belajar semester II semua mata pelajaran dan semua jenjang kelas, baik prestasi hasil belajar, maupun nilai kepribadian atau karakter serta nilai keaktifan dalam mengikuti program kurikulum maupun non akademik lainnya.”⁷³

⁷³ Wawancara dengan Bapak Moh. Hefni (Waka Kurikulum SDIT Internasional ABFA), pada hari Sabtu, 26 Mei 2018.

Kedua adalah beberapa buku prestasi penunjang akademik berupa buku diantaranya adalah buku prestasi hafalan, buku prestasi mengaji dan buku prestasi sholat sebagaimana dokumen berikut ini :

a. Analisa Buku Prestasi Hafala



Gambar 6 Format Rubrik Buku Prestasi Hafalan siswa di SDIT ABFA Internasional

Buku hafalan ini berisi rubrik penilaian hafalan siswa pada surat-surat yang telah ditentukan bagi anak kelas I sampai dengan kelas IV ke atas, yang nilai oleh guru secara kualifikasi dan dilaporkan kepada kepala sekolah dan diketahui oleh orang tua / wali murid.

c. Analisa Buku Prestasi Sholat

BUKU PRESTASI SHOLAT
SDI ABFA INTERNASIONAL
PAMEKASAN

Minggu ke : Semester :

No.	Hari/Tgl.	Sholat	Jamaah di		Sendirian	Paraf		Keterangan
			Rumah	Masjid		Orang tua/wali	Ustad/Ustadzah	
1	SENIN//20.....	SUBUH						
		DHUUHUR						
		ASHAR						
		MAGRIB						
		ISYA						
2	SELASA//20.....	SUBUH						
		DHUUHUR						
		ASHAR						
		MAGRIB						
		ISYA						
3	RABU//20.....	SUBUH						
		DHUUHUR						
		ASHAR						
		MAGRIB						
		ISYA						
4	KAMIS//20.....	SUBUH						
		DHUUHUR						
		ASHAR						
		MAGRIB						
		ISYA						
5	JUM'AT//20.....	SUBUH						
		DHUUHUR						
		ASHAR						
		MAGRIB						
		ISYA						
6	SABTU//20.....	SUBUH						
		DHUUHUR						
		ASHAR						
		MAGRIB						
		ISYA						
7	AHAD//20.....	SUBUH						
		DHUUHUR						
		ASHAR						
		MAGRIB						
		ISYA						

Keterangan :
Berilah tanda check list (✓) sesuai pelaksanaan
Pada kolom jamaah/sendirian dengan tanda tangan orang tua
Kolom keterangan diisi penjelasan / alasan
bila tidak terlaksana

BUKU PRESTASI SHOLAT
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
SDI ABFA INTERNASIONAL
PAMEKASAN

Alamat Sekolah :
Jl. Bonorogo No. 2B Lawangan Daya Pamekasan
Telp/Fax. : (0324) 334701
Email : sdiabfa_pmk@yahoo.co.id

Nama Siswa :

Kelas :

Alamat :

Gambar 7 Format Rubrik Buku Prestasi Sholat di SDIT ABFA Internasional

Buku prestasi sholat ini berisi rubrik penilaian secara kualifikasi dimana setiap anak didik dibiasakan sholat fardlu, baik disekolah maupun di rumah, baik berjemaah, maupun sendirian.

Berdasarkan pengalaman atas penuturan wali siswa dari anak bernama Mohammad Masruh memaparkan :

“alhamdulillah sejak anak saya masuk di SDI ABFA, alhamdulillah ia rajin sholatnya sekalipun itu masih belum berangkat dari kesadaran karena memang anak penilaian dari sekolah yang diisi secara obyektif oleh kami wali murid, yang terpenting dahulu adalah rutinitas, kebetulan saya dekat dengan masjid, nah sekarang ia sudah tidak perlu di suruh dengan paksa, positifnya juga pada lingkungan khususnya kami keluarga dan sebagai orang tua malu kiranya pada anak untuk tidak berjemaah kemasjid karena terkadang malah kita yang di ajak, yang saya bangga pada anak saya atas didikan ABFA adalah jemaah subuhnya, sekalipun suatu saat anak kita lalai sholat umpama, maka tetap kita isi penilaian secara jujur bahwa anak kita bolong agar ia mendapatkan pembelajaran dari control melalui sekolah.”⁷⁴

Dari beberapa paparan diatas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait hasil atau *output*, nilai dan prestasi siswa dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, bahwa :

- a. Penilaian akademik terhadap hasil ujian untuk masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas / PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masing-masing siswa yang bersifat autentik.
- b. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreatifitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian / kebersihan berupa nilai kualifikasi

⁷⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Iis selaku orang tua dari anak kelas satu bernama Mohammad Masruh, 21 Mei 2018.g

atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.

- c. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan diluar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur'an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur'an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional *Lingua Couse* (ILC) berupa pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada implementasi program penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional.

Dari aspek sarana prasarana, guna menunjang kegiatan pembelajaran maupun penunjang pendidikan lainnya apabila ditelusuri lebih jauh masih kelihatan kurang. Berdasarkan data sarana prasarana ini dikemukakan oleh wakil kepala bidang sarana prasarna Ibu Vivin Susanti, S.Pd sebagaimana berikut :

“memang kan sekolah kita masih relatif baru, saya selaku sarpras agak kesulitan memenuhi kebutuhan sarana ini, karena permintaan banyak sementara masukan pendanaan agak masing terkendala untuk modal belanja barang dan jasa pembangunan, namun alhamdulillah kita saat ini masih fokus pada ruang kelas dan pemenuhan kebutuhan yang bersifat mendesak, harapan kita adalah dimasa-masa yang akan datang semakin banyak yang peduli pada pendidikan di ABFA ini”.⁷⁵

Sebagaimana juga dari saran orang tua dan wali murid dari anak bernama Nurin, terlintas bahwa perpustakaan di SDIT ABFA Internasional belum ada sebagaimana berikut :

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Vivin Susanti, Wakil Kepala bagian Sarana prasarana, 23 Mei 2018

“kami sebagai orang tua bersyukur karena anak kami kemajuannya luar biasa setelah belajar dan dibimbing secara telaten oleh para guru disana. Hanya saja di ABFA ini minim fasilitas, utamanya Perpustakaan untuk peningkatan bidang literasi belajar anak nantinya, semoga tahun depan perus itu bisa diwujudkan dalam memfasilitasi belajar anak”⁷⁶

Masih sebagai kesan orang tua dari anak bernama Albi bahwa fasilitas fisik dan pelayanan kesehatan perlu dikembangkan sebagaimana berikut :

“kekurangannya di ABFA itu adalah sarana fisik terutama yang menyangkut kesehatan, misalnya lingkungan yang masih terlihat kotor dan debu-debu di halaman yang apabila ada angin kencang itu berhembus debu yang sangat mengganggu kesehatan mata dan hidung (debu bila musim panas dan angin), namun menurut saya layanan bimbingan bagi anak sudah bagus dan ramah, karena wali murid (pengantar dan penjemput) itu seperti keluarga.”⁷⁷



Gambar 4. Suasana lingkungan kelas tentang kerapian tempat sepatu dan tempat kebersihan serta bak sampah yang tersedia, disamping terlihat sandal-sandal yang berserakan

⁷⁶ Wawancara via telephone pada nomor contact 081939308495 dengan Mama Nurin anak dari Kelas Iib di SDIT Internasional ABFA, tanggal 27 Mei 2018.

⁷⁷ Hasil wawancara bersama Bapak Arifudin, M.Pd, Kamis, 31 Mei 2018 pukul 16.45 beliau selaku wali murid dari anak bernama Albi atau Mohammad Allif Ghalby Afandi

Dalam hal sebagaimana dokumen dan gambar diatas, bahwa sarana kebersihan sesungguhnya peneliti mengamati telah tersedia berupa tempat sampah di masing-masing depan emperan disetiap kelas, sehingga anak-anak dengan mudah membuang sampah pada tempatnya, dan bahkan di dekat pintu bawah masing-masing kelas terdapat amari untuk tempat sepatu anak-anak yang peletakannya rapi.

Dari beberapa paparan diatas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu :

1. Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mempuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestas anak-anak didik.
2. Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan penguatan prestasi karakter non akademik.

5. Pembahasan

1. Strategi dan Model penguatan pendidikan karakter di Sekolah

Pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu harus diberikan dan dimulai dari seorang pendidik dengan karakter yang baik sehingga berpengaruh positif bagi perkembangan anak didik dimasa-masa selanjutnya, hal ini Karakter yang merupakan watak, sifat atau hal-hal yang memang mendasar yang ada pada diri seseorang.

Dalam kajian Islam, terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang sebenarnya menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Karakter yang dimaksud diatas sesungguhnya karakter yang memang menjadi tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan yang bertumpu pada karakter atau budaya agama (*religious*) Islam, budaya bangsa dan budaya masyarakat setempat (*local wisdom*).

Strategi pengembangan karakter di sekolah adalah melalui; upaya formal dan informal. Upaya formal adalah upaya yang di programkan di dalam sekolah baik yang integrasi dengan pembelajaran maupun tidak secara langsung atau terprogram di luar mata pelajaran. Dalam dunia pendidikan formal, selama ini karakter Islami ini lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis tidak secara demokratis dan logis.⁷⁸

Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal yang terintegrasi dengan pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan belajar mengajar dan seluruh mata pelajaran yang ada adalah berwawasan karakter. Sedangkan yang tidak terintegrasi secara langsung adalah program yang secara khusus memberikan layanan pendidikan berwawasan karakter dan pelaksanaannya diluar jam pelajaran. Sebagaimana di SDIT

⁷⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 59.

ABFA Internasional terdapat beberapa program penguatan karakter berikut ini; a). Program *mabit* (mengingat) di ma'had dan di sekolah, b). Malam panggung gembira, c). Arabic Day, d). English Day, e). *Mohadhoroh* dan f). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat).

Penanaman karakter yang demikian sesungguhnya dalam rangka mendidihkan akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Hal ini sebagaimana Rasulullah bersabda: “kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan (kesimpatikan) wajah yang menarik dan dengan akhlak yang baik”. (HR. Abu Yu'la dan Al Baihaqi)⁷⁹.

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilmiah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat islam, berdasarkan tema-tema al-Quran sendiri, penanaman nilai-nilai ilmiah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah.

Pelaksanaan tersebut harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Di SDIT ABFA Intrnasional, pelaksanaan puenguatan pendidikan karakter bagi anak didik dilakukan secara intergral dan secara terpisah atau di luar jam pelajaran. Secara integral dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram dalam RPP merupakan keniscayaan sebagai tujuan utama dan di atur dalam perundangan sistem pendidikan nasional yaitu pengembangan

⁷⁹ Ibid, Abdul Majid & Dian Andayani, hlm 60.

soft skill dan *hard skill*, sebagaimana disebutkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁰

Sedangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di luar jam pelajaran oleh SDIT ABFA Internasional merupakan upaya pembiasaan dan penguatan dan sebagai penunjang secara spesifik berguna dalam menggali potensi dan karakter anak didik.

Merujuk pada kegiatan belajar mengajar, para guru telah menuangkan dan menerapkan pendidikan karakter, yang meliputi :

- 1) Pendidikan karakter yang berbasis keagamaan, sebagaimana; pembiasaan ibadah *mahdhoh* maupun *ghairuh mahdhoh*, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan,
- 2) Pendidikan karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berceritera tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik,

⁸⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1

- 3) Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura “engki-punten dan perphesan” serta panggung drama ceritera leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religious, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab,
- 4) Pendidikan karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik,
- 5) Pendidikan karakter yang berbasis *leadership* sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif, sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreatifitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.
- 6) Pendidikan karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreatifitas dan prestasi mandiri.

Berdasarkan analisis sementara perancangan Silabi dan penyusunan RPP integratif dalam mengembangkan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional adalah telah sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, dimana nilai-nilai tersebut didalamnya mencerminkan nilai kebangsaan Indonesia sebagai norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. yaitu kepribadian ini menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluruhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis dimasa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.⁸¹

Cakupan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yang meliputi :

- 1) Nilai religius yaitu memiliki nilai-nilai spritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Nilai kekeluargaan yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib sepejuangan sesama warga tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk.
- 3) Nilai keselarasan yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memenuhi, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural.
- 4) Nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rakyat sebagai wujud kedaulatan rakyat.⁸²

3. Hasil (output) Penguatan Pendidikan Karakter

Penilaian akademik terhadap prestasi siswa pada masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas / PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masing-masing siswa yang bersifat autentik.

⁸¹ Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Perspektif Shaiykh Ahmad Surkati*, Episteme, Vol. 2 Desember 2013, hlm. 455.

⁸² Faizah Nurmaningtyas, *Ibid*, hlm. 455.

- a. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreatifitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian / kebersihan berupa nilai kualifikasi atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.
- b. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan diluar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur'an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur'an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional Lingua Couse (ILC) berupa pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif.

Mencermati perkembangan dan perubahan dari hasil belajar anak didik dapat dinilai dari kemampuan-kemampuan dasar yang menonjol pada anak. Untuk mengukur capaian yang di peroleh melalui pendidikan karakter sebagaimana di SDIT ABFA Internasional, maka terdapat 8 kemampuan dasar yang menjadi ukuran penilaian sebagaimana berikut :

- a. Daya rasa; lewat aktivitas sehari-hari, amati berbagai karakter anak. Contoh ada anak yang perasa, mudah tersinggung, menangis, marah dan lain sebagainya. Karakter ini bisa merugikan anak. Akan tetapi, jika orang tua bisa mengarahkannya dengan baik, justru akan menjadi positif
- b. Daya ingat; ada anak yang mudah memngingat hal-hal lalu. Misalnya ia selalu ingat dengan jalan yang pernah dilaluinya. Ingat tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, melainkan apa yang didengar.
- c. Daya konsentrasi; anak yang tetap antusias menulis saat disekelilingnya tengah riuh merupakan contoh anak yang mmepunyai konsentrasi tinggi.
- d. Aktivitas fisik, anak yang tidak bisa diam, ingin selalu bergerak dan sulit berkonsentrasi meungkin bisa diarahkan pada hal-hal yang memang tidak membutuhkan konsentrasi tinggi.
- e. Teliti; jika sikecil rapi meletakkan barang-barangnya, hafal dengan baju milik ayah dan ibunya, hingga hafal dengan perilaku teman-temannya mungkin bisa diarahkan pada bidang yang memerlukan ketelitian tinggi.
- f. Kreatif, ketika sedang berbicara misalnya banyak ide baru yang muncul dari mulut anak. Model anak seperti ini memiliki daya kreatifitas tinggi.

- g. Bersosialisasi; pernahkan dengan santainya seorang anak menegur orang yang tidak dikenalnya. Ekspresinyapun sangat bersahabat, ramah dan tenang rasa. Anak seperti ini cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman.
- h. Daya nalar; apabila kemampuan daya nalar anak lebih cepat bila dibandingkan teman-teman seusianya.⁸³

4. Faktor-faktor yang berpengaruh pada implementasi program penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional

Terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu : a). Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mempuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestasi anak-anak didik. b). Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan penguatan prestasi karakter non akademik, dan c). Lembaga hendaknya melalui pengelola SDIT ABFA Internasional segera membukukan aspek-aspek penting dari kegiatan program pembelajaran maupun kegiatan penguatan karakter diluar pembelajaran sehingga dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan referensi dan pedoman yang pakem.

Penting kiranya lembaga membuat suatu pedoman terhadap kegiatan-kegiatan di SDIT ABFA Internasional dalam upaya mensinergikan pendidikan karakter dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan,

Sebagaimana dalam pandangan beberapa ahli, bahwa penyusunan kartu *mutabaah* (monitoring) *ibadah* adalah bermfaat untuk mengingatkan diri kita bisa juga memotivasi niat dan mempermanis meja belajar anak-anak.

⁸³ *Ibid*, Abdul Majid & Dian Andayani, hlm. 190.

Melalui kartu mutabaah inilah, minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan dibantu wali murid, ustad, teman-teman siswa dan masyarakat sekitarnya,⁸⁴ sehingga strategi sebagai sebuah upaya mengembangkan kepribadian anak didik dari sisi penguatan pendidikan secara umum akan lebih efektif[]

⁸⁴ *Ibid*, Abdul Majid & Dian Andayani, hlm. 206.

BAB V

P E N U T U P

F. Kesimpulan

Dari paparan data tentang penguatan pendidikan karakter di SDIT Abdurrahman Bil Faqih (ABFA) Internasional maka ditarik suatu kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Strategi dan model penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional bahwa, sebagai sebuah strategi, pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu niscara diberikan yang dapat dimulai dari seorang pendidik berkarakter yang baik sebagai *power positif* dan kepercayaan bagi pengembangan anak didik dimasa-masa selanjutnya. Pengembangan karakter yang dimaksud adalah karakter yang memang menjadi tujuan lembaga dan bertumpu pada karakter-budaya agama Islam, budaya bangsa dan masyarakat setempat (*local wisdom*). Strategi pengembangan karakter yang dikembangkan di SDIT ABFA Internasional adalah dua model; integratif dan mentoring. Secara Integratif yaitu upaya formal yang secara langsung *include* dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan mentoring adalah program penguatan karakter dilakukan secara tidak langsung dalam kegiatan di luar pembelajara berupa layanan khusus meliputi; a). program *mabit* (mengingat) di ma'had dan di sekolah, b), Malam panggung gembira, c). *Arabic Day* dan *English Day* dalam ILC (*Internasional Lingua Couse*), d). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat).
2. Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran tematik dengan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar tujuan utama pendidikan dapat tercapai secara holistik yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*. Sedangkan implementasi mentoring sebagai upaya penguatan melalui pembiasaan dan penunjang agar secara spesifik dapat menggali potensi dan karakter anak didik yang sesungguhnya, berupa potensi-potensi;

- a. penggalian potensi karakter yang berbasis keagamaan (religious), sebagaimana; pembiasaan ibadah mahdhoh maupun ghairuh mahdhoh, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.
- b. penggalian potensi karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berceritera tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik.
- c. penggalian potensi karakter yang berbasis budaya lokal (local wisdom) sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura “engki-punten dan perphesan” serta panggung drama ceritera leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religious, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab.
- d. penggali potensi karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan

setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik.

- e. penggalian potensi karakter yang berbasis profetik leadership sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif, sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreatifitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.
- f. penggalian potesni karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreatifitas dan prestasi mandiri.

3. Hasil atau *output*, nilai dan prestasi siswa dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dapat evaluasi dari :

- c. Penilaian akademik terhadap hasil ujian untuk masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas / PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masng-masing siswa yang bersifat autentik.

- d. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreatifitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian / kebersihan berupa nilai kualifikasi atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.
 - e. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan diluar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur'an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur'an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional Lingua Couse (ILC) berupa pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif sebagaimana pada laporan nilai dan rubrik penilaian dalam buku prestasi.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada implementasi dan keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional yaitu :
- a. Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mempunyai dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestasi anak-anak didik.
 - b. Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan penguatan prestasi karakter non akademik.
 - c. Belum tersedianya pedoman-pedoman penyelenggaraan program secara administratif sehingga dimungkinkan pada saat pelaksanaan terdapat kesulitan untuk mengetahui standar lulusan yang terukur.

G. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian penguatan pendidikan karakter di SDIT Abdurrahman Bil Faqih (ABFA) Internasional maka hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dan saran adalah berikut :

1. Lembaga hendaknya tetap mencaga konsistensi, kompetensi dan kinerja sumber daya guru dan tenaga kependidikan lainnya agar program pendidikan yang berbasis karakter yang selama ini dikembangkan semakin memberikan makna - positif bagi penguatan pendidikan karakter anak didik berbasis berbasis kearifan keislaman, kebangsaan dan kemaduraan (*personal prophetic leadership & local wisdom*).
2. Lembaga hendaknya meningkatkan dan mengembang sarana dan prasarana pendukung utama perpustakaan sekolah yang memadai, kenyamanan, kesehatan, kerapian dan kebersihan lingkungan agar prestasi akademik, non akademik maupun bidang-bidang karakter lain terpelihara dan terarah dalam ikut mempersiapkan generasi emas yang bermartabat, dan
3. Lembaga hendaknya melalui pengelola SDIT ABFA Internasional segera membukukan aspek-aspek penting dari kegiatan program pembelajaran maupun kegiatan penguatan karakter diluar pembelajaran sehingga dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan refensi dan pedoman yang pakem[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*
(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ahmad Yaser Mansur, *Personal Profetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, Jurnal Pendidikan Krakter Tahun III, Nomor 1, Februari 2013
- Amri Marzali, “Kata Pengantar”, dalam James S. Spradley, *Metode Etnografi*
(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973)
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt. Grasido, 2007)
- Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Perspektif Shaiykh Ahmad Surkati*, Episteme, Vol. 2 Desember 2013
- Lihat Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985)
- Matthew B. Miles, dan A. Michael Hubermas, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1995)
- Michele Borba, *Building Moral Inteligence* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Mien Ahmad Rifa’i, *Manusia Madura, Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)
- Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Profetik Leadership & Manajemen Wisdom*, Buku I (Jakarta: Tazkia Publishing, 2005)

- Muhammad Syafii Antonio, M.Sc, *Ensiklopedi Profetik Leadership & Management Wsdom*, Jilid I, II dan III, (Tazkia Publisihng, Jakarta, 2005)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996)
- Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta: Radjagrafindo Persada, 2012)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992)
- Thomas W. Christ, *U e k g b a s e d R e s e k r e h a n d R a n d o m i z e d C o n t r o l l e d*
V t k c n u . " v j g " ö I q n f ö " U v c p f c t f A " C n v g t p c v
O g v j q f q, Qualitative Inquiry, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2014)
- Undang-Undang, No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.